

**KONSEP TASAWUF DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN
AKHLAK(TELAHAH PEMIKIRAN HAMKA)**

SKRIPSI

**Oleh:
Purwanto
06110245**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2011

**KONSEP TASAWUF DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN
AKHLAK (TELAAH PEMIKIRAN HAMKA)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar
strata satu sarjana pendidikan (S.Pd.I)*

Oleh:

Purwanto

06110245



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2011

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI AKU PERSEMBAHKAN UNTUK YANG SELALU HIDUP
DALAM JIWAKU DAN MENEMANIKU DALAM SETIAP HELA
NAFAS:

ALLAH SWT DAN RASUL-NYA YANG TELAH MEMBUKA
HATI DAN FIKIRANKU, MEMBERIKU KEMUDAHAN DAN
KELANCARAN. TERIMA KASIH YA RAHMAN, YA RAHIM YA LATHIF,
PERJALANAN INI MEMANG SULIT TAPI DENGAN-MU TIDAK ADA
YANG SULIT DAN TIDAK ADA YANG TIDAK MUNGKIN.
ALHAMDULILLAH 'ALA KULLI NI'AMIK.

DUA INSAN YANG KU CINTAI DAN KU SAYANGI SETELAH ALLAH DAN
RASUL-NYA

AYAH DAN IBUKU TERCINTA YANG TIDAK KENAL LELAH
MEMBANTING TULANG DEMI KESUKSESAN PARA ANAK-ANAKNYA
DAN YANG TIDAK PERNAH PUTUS ASA UNTUK MENDO'AKAN ANAK-
ANAKNYA.

BUNDAQ NIKEN PRAMESWARI TERCINTA, TERKASIH DAN
TERSAYANG, YANG SELALU MEMOTIVASIKU SEKALIGUS TEMAN
MASA DEPANKU KELAK. DAN TAK LUPA UNTUK SAHABAT-
SAHABATKU DI ORGANISASI TERCINTA YAITU PMII, ADA WAK
HASAN, DUL WAFI, LUTHINK KILI2, AGUS Satria BAJA HITAM,
TEMBER KATAMSO, DAN MASIH BANYAK YANG LAINNYA DAN
SAYA TIDAK BISA MENYEBUTKAN SATU PERSATU.

SELURUH MASYAYIKH DAN PAHLAWAN TANPA TANDA JASAKU
(GURU-GURUKU) DI SD, SAMPAI DENGAN SMK SERTA DOSEN-DOSEN
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG TERUTAMA DOSEN
PEMBIMBING BAPAK DR. H. M. ZAINUDDIN, MA YANG TELAH
MEMBERIKU ILMU SEBAGAI BEKAL DALAM MELAKUKAN
PENGKAJIAN INI.

SELURUH PENCARI DAN PECINTA ILMU, YANG TAK PERNAH
LELAH DALAM BELAJAR DAN MENGAJARI. SEMOGA ALLAH
MENGANGKAT DERAJAT KITA DENGAN ILMU YANG

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan QS.Ar-Ara'd:11)¹

¹ Al-qur'an in word

HALAMAN PERSETUJUAN

Konsep Tasawuf dan Hubungannya dengan Pendidikan Akhlak

(Telaah Pemikiran Hamka)

SKRIPSI

Oleh:

Purwanto

NIM. 06110245

Telah Disetujui Pada Tanggal

26 Juli 2011

Oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. M. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP TASAWUF DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN
AKHLAK (TELAAH PEMIKIRAN HAMKA)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Purwanto (06110245)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 Juli 2011
dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 26 Juli 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

: _____

Sekretaris Sidang

Drs. Muh. Yunus, M.Si
NIP. 196903241996031002

: _____

Pembimbing,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

: _____

Penguji Utama

Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031004

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 19625071995031001

Dr. H. M. Zainuddin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Purwanto
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Malang, 6 Juli 2011

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Purwanto
NIM : 06110245
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Konsep Tasawuf dan Hubungannya dengan Pendidikan Akhlak
(Telaah Pemikiran Hamka)***

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 Juli 2011

Purwanto

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirabbil 'Alamin,

Segala puja dan syukur senantiasa penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesempatan dan petunjuk kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah mereformasi umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang yakni Agama Islam sekaligus sebagai tumpuan harapan pemberi syafa'at di akhirat.

Dalam penyusunan skripsi dengan judul ” **Konsep Tasawuf dan Hubungannya dengan Pendidikan akhlak (Telaah Pemikiran Hamka)**” penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta pembimbing penulis.
3. Bapak Dr. H. M. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Seluruh Dosen-Dosen Jurusan Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi

5. Segenap sahabat-sahabat yang telah memberikan masukan, penulis mengucapkan terima kasih.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis karya ini, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih belum bisa dikatakan sempurna, untuk itu penulis mengharap saran dan kritik dari semua pihak sebagai perbaikan untuk yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya untuk kita semua serta bagi dunia pendidikan. Amien.

Malang, 06 Juli 2011

Purwanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Penelitian.....	

F. Pengeertian Istilah	6
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Penelitian Terdahulu	21
B. Tasawuf	24
1. Diskripsi tentang Tasawuf	27
2. Diskripsi tentang kemunculan tasawuf	33
3. Maqamat: perjalanan menuju Hakekat	36
4. Pendidikan Akhlak	44
BAB III METODE PENELITIAN	48
1. Pendekatan dan jenis penelitian	48
2. Data dan sumber data	48
3. Tehnik pengumpulan data	48
4. Analisis data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	51
A. Beografi Hamka	51
B. Hamka Organisatoris	55
C. Jejak Pemikiran Tasawuf Buya Hamka	59
D. Buku-buku karya Hamka	61
1. Tasawuf Perspektif Hamka	64
a. Landasan Akidah dan Iman	69
b. Konsep-konsep penting dalam tasawuf hamka	71
1). Konsep Hawa Nafsu	

2). Konsep Ikhlas	73
3). Konsep Khauf	75
4). Konsep Zuhud	77
5). Konsep Tawakal	80
2. Hubungan antara Tasawuf dengan Pendidikan Akhlak	83
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	97
A. Konsep Tasawuf Perspektif Hamka	98
B. Hubungan antara Tasawuf dengan Pendidikan Akhlak	103
BAB VI PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Kritik dan Saran	113
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA MAHASISWA	

ABSTRAK

Purwanto. *Konsep Tasawuf dan Hubungannya dengan Pendidikan akhlak (Telaah Pemikiran Hamka)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri(UIN)Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Zainuddin, MA

Islam merupakan jalan kebahagiaan yang hakiki. Meski banyak rumusan-rumusan tentang kebahagiaan datang, namun Islamlah satu-satunya jalan itu. Agama yang akan dijadikan sandaran dan kerangka hidup bukanlah agama Islam yang saat ini dipahami telah terpecah belah menjadi memiliki sekte-sektenya masing-masing, dan dengan praktik ibadah yang mereka buat serta mereka yakini masing-masing untuk diamalkan, sehingga sesungguhnya mereka sendiri telah jauh dari sumber utama (al Qur'an dan Sunnah). Oleh karena itu, Hamka menginginkan agar agama Islam yang menjadi kerangka dalam hidup itu adalah agama Islam yang murni, dan terbebas dari praktik syirik, bid'ah dan khurafat.

Konsep-konsep tasawuf yang di terangkan Hamka sangat dinamis. Ia memahami tasawuf dengan pemahaman yang lebih tepat dengan ruh dan semangat ajaran Islam. Hamka tidak memahami tasawuf sebagaimana gerakan tarekat dan sufistik pada umumnya. Tasawuf model Hamka ini menandingi tasawuf tradisional yang cenderung membawa bibit-bibit kebid'ahan, khurafat, dan kesyirikan. Sementara Hamka adalah ulama modernis (Mujaddid) yang begitu anti dengan hal-hal tersebut. Dapat dikatakan, corak tasawuf Hamka adalah tasawuf pemurnian.

Mengingat betapa penciptaan tasawuf dan pendidikan bukanlah hal yang kecil dan mudah tercapai, maka muncullah konsep tasawuf yang dituangkan dari pemikiran atau ide tentang hal-hal ya

tasawuf yang diungkapkan oleh banyak tokoh muslim, salah satunya adalah pengarang buku Tasawuf Modern, Hamka.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian library research, Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang konsep pemikiran Hamka tentang tasawuf. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
- 2) Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Pada penelitian ini penulis mengambil tiga rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana konsep pemikiran Hamka tentang tasawuf?, (2) Bagaimana hubungan antara tasawuf dengan zuhud?, (3) Bagaimana hubungan antara tasawuf dengan kehidupan modern?

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Hamka menilai bahwa tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu yang telah mapan di dalam kajian Islam. Hamka memaknai Tasawuf dengan Shifa'ul Qalbi, artinya membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji. Hamka memaknai maksud semula dari tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat yang berlebih dari keperluan untuk keperluan diri. (2) Tasawuf merupakan pondasi bagi insan yang berkecimpung di dunia pendidikan. Jadi, hubungan antara tasawuf dengan pendidikan itu sangat erat. Hal itu bisa kita lihat dari konsep pendidikan yang dilontarkan oleh Hamka. Tanpa tasawuf menurut perspektif saya pendidikan tidak akan berjalan secara mulus bahkan outputnya pun tidak seperti yang diharapkan oleh pendidikan itu sendiri.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah kesadaran umat Islam akan kesesuaian pemikiran tokoh tasawuf dan mengilhami munculnya penelitian yang lebih mendalam dan integral tentang ajaran

Keyword: Konsep, Tasawuf, Pendidikan, Hamka

ABSTRACT

Purwanto. *The concept of Sufism and Its Relationship to moral education (Study of Thought Hamka)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Dr. H. M. Zainuddin, MA

Islam is a path of happiness that hakiki. Meski many formulations of happiness to come, but Islam is the only way it is. Religion which will be relied upon and frame life is not Islam that is currently understood to have been divided into sects, each sect, and the practice of worship that they made and they believed each to practiced, so that in fact they themselves have been far from The main sources (the Qur'an and Sunnah). Olehkarenanya, Hamka wants Islam to be the framework within which the life was the religion of Islam is pure, and free from the practice of polytheism, heresy and superstition.

The concepts of Sufism in Hamka explain very dynamic. He understands Sufism with a more precise understanding of the soul and spirit of Islamic teachings. Hamka not understand Sufism and Sufi orders as movement in this match umumnya. Tasawuf Hamka model of traditional Sufism that tends to bring the seeds kebid'ahan, superstition, dankesyirikan. While Hamka is a modernist ulama (a religious) who are so anti tersebut. Dapat with things to say, the style of Sufism Sufism is the purification Hamka.

Considering how the creation of Sufism and education is not a minor and easily reached, then comes the concept of Sufism that was poured from thoughts or ideas about things related to Sufism which is expressed by many tokohmuslim, one of which is the author of Modern bukuTasawuf, Hamka.

This study is descriptive with the type of qualitative research libraryresearch, data collection techniques, in this case the authors identify the discourse of the books, papers or articles, magazines, journals, web (internet), or other information related to writing titles for search terms - terms or variables in the form of notes, transcripts, books, newspapers, magazines and so forth relating to the study of the concept of thinking Hamka tentangtasawuf. Then do the following steps:

- 1) Gather existing data either through books, documents, magazines, internet (web).
- 2) Analyze these data so that researchers bisamenyimpulkan about issues that were examined.

In this study the authors mengambil three formulation of the problem, namely: (1) How does the concept of thought Hamka tentangtasawuf?, (2) How is the relationship between the ascetic mysticism?, (3) How is the relationship between Sufism with modern life?

The results of this study are: (1) Hamka assess that Sufism is a discipline that has been well established in Islamic studies. Hamka memaknai Sufism with Shifa'ul Qalbi, that cleanse the liver, cleansing the manners of temperament, temperament is impeccable, and perk with an admirable temperament. Hamka interpret the original intent of Sufism that cleanse the soul, educate and enhance the degree of cultivation, pressing all the cupidity and greed, fighting sahwat the first of the purposes for yourself. (2) Mysticism is the foundation for the beings who engaged in the world of education. Thus, the relationship between Sufism with the education was very closely. It can be seen from the concept of education as those made by Hamka. Sufism according to my perspective without education will not run smoothly even out putnya sacara was not as expected by the education itself.

The results of this study is expected to arouse the awareness of Muslims will be the suitability of thought figures of Sufism and inspired the emergence of a more in-depth research and the integral of the teachings of Sufism.

Keyword: Concepts, Sufism, Education, Hamka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini umat seluruh dunia sedang dilanda kegoncangan yang luar biasa akibat proses globalisasi yang bersifat mendunia. Proses globalisasi ini adalah berkat dari kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi yang menggirisi. Akibatnya tak ada masyarakat yang bisa mengasingkan diri dari pengaruh peradaban global, betapapun mereka berada di daerah terpencil. Dalam proses globalisasi, masyarakat dan negara-negara timur terutama adalah Indonesia, kini dilanda oleh keprihatian yang luar biasa. Keprihatian semacam itu adalah wajar, lantaran dalam proses globalisasi dewasa ini negeri-negeri Timur termasuk di dalamnya Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang mau tidak mau demi kemajuan, mereka dipaksa untuk menerima dan membuka diri dari membanjirnya pengaruh kebudayaan Barat. Menutup diri dan menghindari dari dominasi kebudayaan Barat berarti bunuh diri, sebab akan tertinggal dari arus kemajuan zaman modern tersebut. Tidak akan ada gunanya kita mengurung diri, lantaran menurut “sunatullah” gerak peradaban itu laksana air yang pasti mengalir dari tempat yang tinggi mengenangi daerah-daerah yang lebih rendah. Gerak pengaruh Barat ini tidak akan bisa dibendung. Karena setiap upaya untuk membendungnya, tentu tanggulnya akan jebol dan umatnya justru akan hanyut

serta glagepan karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi arus perubahan dari peradaban Barat tersebut.

Modernisasi yang merupakan buah karya --secara langsung atau tidak--dari proses Renaissance atau Aufklarung yang terjadi di Barat sekitar lima abad yang lalu, telah mendominasi pandangan masyarakat manusia dewasa ini. Hampir sudah menjadi kepercayaan semua orang bahwa tiada sela-sela dalam kehidupan kita baik dalam aspek sosial, budaya, politikekonomi maupun pendidikan yang tidak bisa lepas dari pengaruh modernisme. Sehingga term modern itu sendiri yang merupakan akar dari term modernisme dan modernisasi yang selalu menjadi simbol trend atas kata yang menyertainya, misalnya kata modern, gaya hidup modern, negara bangsa modern (modern-nation-state), tasawuf modern dan lain-lain. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dihasilkan atas nama modernisme seolah-olah merupakan suatu keniscayaan (a must) yang harus diikuti oleh semua orang.

Diatas kondisi multikulturlisme, sebenarnya tersimpuh pemikiran yang berlandaskan pendaman-pendaman wisdom yang menggelontorkan pemikiran yang substansial, universal dan integral melalui jalur yang emansipatoris, moralis dan spiritual. Sebuah pengayaan proses pendidikan yang berlambar nilai-nilai adiluhung tasawuf dengan tujuan praksis social.

Tasawuf sebenarnya bukan penyikapan pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Tasawuf sebenarnya mempunyai peranan yang cukup besar di dalam mewujudkan sebuah “revolusi spiritual” di masyarakat.³

Berdasarkan gambaran tersebut diatas, jelas bahwa masyarakat sekarang ini memerlukan adanya pendidikan yang perlu dikembalikan pada “pusat eksistensi” atau pusat spiritual. Dalam kondisi yang semacam ini kondisi yang perlu dikembalikan adalah penguatan pendidikan yang berbasis spiritualitas yang akan meneguhkan otentisitas kemanusiaan yang senantiasa dicitrai oleh ketuhanan,

Bagi pendidikan Islam dampak teknologi telah mulai menampakkan diri, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahnya daya mental spiritual. Suasana permasalahan baru yang tampaknya harus dipecahkan oleh pendidikan Islam pada khususnya antara lain adalah dehumanisasi pendidikan dan netralisasi nilai-nilai agama. Terjadinya perbenturan antara nilai-nilai sekuler dan nilai absolutisme dari Tuhan akibat rentannya pola pikir manusia teknologis yang bersifat pragmatis relativistis inilah, pendidikan Islam harus mampu membuktikan kemampuannya untuk mengendalikan dan menangkal dampak-dampak negatif dari iptek terhadap nilai-nilai etika keagamaan Islam serta nilai-nilai moral dalam kehidupan individual dan sosial¹.

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa

¹ Mansur Isna, Diskursus Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Global Pustaka Uta hlm. 45-46.

manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagai dikutip Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight Of Modern Man*, nestapa orang-orang modern².

Manusia modern dalam istilah Auguste Comte, peletak dasar aliran Positivisme sebagai dikutip Abdul Muhayya, adalah mereka yang sudah sampai kepada tingkatan pemikiran positif. Pada tahapan ini manusia sudah lepas dari pemikiran religius dan pemikiran filosofis yang masih global. Mereka telah sampai kepada pengetahuan yang rinci tentang sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini³.

Seiring dengan lepasnya pemikiran religius dan filosofis, manusia menyadari pentingnya aspek esoteris (batiniah) di samping aspek eksoteris (lahiriah). Namun kenyataan menunjukkan bahwa aspek esoteris tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoteris. Akibatnya orientasi manusia berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas.

Terjadilah iklim yang makin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia buas, kejam, dan tak berprikemanusiaan sebagai dikatakan Tomas Hobbes sebagaimana disitir oleh Nasruddin Razak, *Homo Homini*

²Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, , 2001), hlm 95

³Abdul Muhayya, "Peranan Tasawwuf dalam Menaggulangi Krisis Spiritual"
HM. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (Ed), *Tasawwuf dan Krisis*, (Pelajar, 2001), hlm 21.

Lupus Bellum Omnium Contra Omnes (manusia menjadi srigala untuk manusia lainnya, berperang antara satu dengan lainnya)⁴.

Pergeseran nilai sebagaimana diungkapkan di atas, mulai dirasakan dampaknya yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan bahkan sampai pada tingkat keinginan untuk bunuh diri. Keadaan ini tentunya sudah menyangkut pada aspek kesehatan jiwa manusia dalam mengarungi kehidupan yang makin kompleks. Mulailah manusia melirik disiplin ilmu tasawuf dengan segala cabang-cabangnya guna memberikan solusi dalam menyikapi gejolak nafsu manusia yang sudah sampai pada tataran yang mengkhawatirkan.

Dewasa ini disiplin ilmu tasawuf telah makin memikat para cendekiawan. Saat ini referensi ilmu tasawuf yang terpampang di toko-toko buku laku keras, baik yang berorientasi falsafi, akhlaki maupun amali. Namun demikian di tengah-tengah laku kerasnya buku-buku tasawuf, sebagian orang meneliti dan mengkaji pemikiran tasawuf Buya Hamka. Ia merupakan tokoh lama yang sudah barang tentu pemikiran dan gagasannya cukup efektif pada zamannya, dan dihubungkan dengan konteks masa kini pun masih relevan dalam hubungannya dengan pendidikan Islam.

Sebabnya meneliti pemikiran Buya Hamka karena dalam karyanya kental dengan konsep tasawuf yang terbingkai dalam pendidikan Islam, maka konsep pemikirannya relevan dengan tugas dan tujuan pendidikan Islam.

⁴Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1973), hlm. 19.

Tasawuf modernnya masih relevan jika pendidikan sekarang mau sedikit sabar menelaah pemikiran beliau.

Pendidikan merupakan usaha sadar dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiaannya. Selain hal itu, Tidak ada yang menafikan bahwa makna dari pendidikan itu penting. Hampir semua orang berasumsi dan sepakat bahwa pendidikan itu memiliki manfaat yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan instrumen yang paling penting dan strategis untuk mencapai tujuan individual dan sosial. Ketika ada seorang yang menginginkan dirinya sukses dalam menempuh kehidupannya mereka pasti akan mencari jalan atau alat bantu untuk mewujudkannya. Mungkin bisa dengan belajar dari lingkungan, teman atau dari membaca buku. Semuanya itu adalah “jalan” yang membuka ke arah perwujudan mimpi.

Corak pendidikan itu erat hubungannya dengan corak penghidupan, oleh karena itu jika corak penghidupan itu berubah, berubah pula corak pendidikannya, semua itu bertujuan agar si anak siap untuk memasuki lapangan penghidupan itu.⁵

Pendidikan memiliki peranan yang cukup signifikan dalam dinamika perjalanan Indonesia. Tanpa adanya peranan dari dunia pendidikan, sulit untuk

⁵ Tri Prasetya, *filsafat pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010)

dibayangkan bagaimana kondisi bangsa Indonesia sekarang. Diakui atau tidak bahwa di negara Indonesia ini banyak lulusan dari suatu lembaga pendidikan yang menempati berbagai posisi hampir di semua level dalam kehidupan bermasyarakat, mulai dari level terendah hingga level tertinggi. Mereka semua adalah insan-insan yang telah dididik dan memperoleh bekal wawasan, pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan kesadaran yang diperoleh dari lembaga pendidikan dalam negeri.

Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan yang semacam ini, dalam kerangka pandang fungsional, pendidikan telah memberikan kontribusi yang tidak bisa diabaikan. Rasanya tidak terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa semua pencapaian yang kita nikmati sekarang ini adalah buah manis dari dunia pendidikan. Arah perjalanan bangsa dan potret Indonesia secara umum sebenarnya mewakili potret dunia pendidikan. Jika citra pendidikan yang ada di Indonesia ini jelek maka bisa disimpulkan bahwa Indonesia ini juga jelek dimata dunia.

Begitu krusialnya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pakar ataupun tokoh yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Baik yang sifatnya pengetahuan yang benar-benar baru yang sebelumnya belum ada ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau diadakan inovasi dari pemikiran yang ada.

Menurut Freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif ataupun subyektif, tetapi harus

diimplementasikan. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subyektif (kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif. Obyektivitas dan subyektivitas dalam pengertian ini menjadi dua hal yang tidak saling bertentangan, bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis. Kesadaran obyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (constant) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan dan harus dipahaminya. Memandang kedua fungsi tersebut tanpa dialektika bisa menjebak kita ke dalam kerancauan berpikir. Obyektivitas pada pengertian si penindas bisa berarti subyektivitas pada pengertian si tertindas, dan sebaliknya. Jadi, hubungan dialektis tersebut tidak berarti persoalan mana yang lebih banar atau yang lebih salah. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni:

1. Pengajar
2. Pelajar atau anak didik
3. Realitas Dunia.

Yang pertama dan kedua adalah subyek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Hubungan dialektis semacam inilah yang belum terdapat pada sistem pendidikan mapan selama ini.

Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*) di mana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar kelak ia dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensi. Mereka dalam komoditi ekonomi lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, posisi guru disini adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai obyek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberikan informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihafalkan.⁶

Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut:

1. Guru mengajar, murid belajar
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa
3. Guru berpiikir, murid dipikirkan
4. Guru bicara, murid mendengarkan

⁶ Paulo Freire, *politik pendidikan : kebudayaan, kekuasaan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. xi.

5. Guru mengatur, murid diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti
7. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya
8. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri
9. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid
10. Guru adalah subyek proses belajar, sedangkan murid obyeknya.

Oleh karena guru menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah saja jika murid-murid kemudian mengidentifikasi diri seperti gurunya sebagai prototip manusia ideal yang harus digugu dan ditiru.

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam⁷. Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani membaginya menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pertahapan utama, yaitu tujuan tertinggi dan tujuan terakhir, tujuan umum, serta tujuan khusus⁸.

Tujuan tertinggi dan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, yaitu jenis dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-

⁷Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelaj;

⁸ Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, Filsafat Pendidik: Bulan Bintang, 1979), hlm.405

institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini, selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam di atas. Sebelum pendidikan Islam mencapai tujuan yang tertinggi dan terakhir, yakni terbentuknya kepribadian muslim, maka akan terlebih dahulu melalui tujuan-tujuan sementara, yaitu seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan agama, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya, yang merupakan satu garis linear⁹.

Melihat perkembangan pendidikan sedemikian rupa dan dirasa perlunya pengajaran tasawuf sebagai jangkar dekadensi moral, peneliti mengangkat fokus penelitian dengan judul: **Konsep Tasawuf dan Hubungannya dengan Pendidikan akhlak (Telaah Pemikiran Hamka)**

⁹ Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandu 1989), cet. VII, Hlm.46

B. Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya¹⁰. Maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana konsep pemikiran hamka tentang tasawuf?
2. Bagaimana hubungan antara tasawuf dengan pendidikan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran hamka tentang tasawuf
2. Untuk mengetahui hubungan antara tasawuf dengan pendidikan akhlak

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, antara lain:

1. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sebagai bahan dokumentasi bagi pengembangan Pendidikan, dan menjadi masukan bagi lembaga ini, agar mempunyai pandangan yang lebih luas terhadap konsep tasawuf serta menjadikan universitas yang unggul, unggul dan unggul.

¹⁰ Jujun S. Suria Sumantri, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Cet 7, (J: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 312.

2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai alat atau sarana yang bisa dibaca atau dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan konsep tasawuf, sehingga dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

3. Manfaat bagi peneliti.

Menambah khazanah keilmuan tentang konsep tasawuf dalam perspektif tokoh-tokoh tasawuf (*sufi*) yang telah mengarahkan kita pada ketentraman rohaniyah dan jasmaniah kita.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini Peneliti membatasi kajiannya, yaitu dengan mengkaji tentang konsep tasawuf perspektif hamka dan hubungannya dengan pendidikan. Di dalamnya akan membahas tentang definisi tasawuf, dan hubungan antara tasawuf dengan pendidikan akhlak.

F. Pengertian Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul.

1. Konsep dan konsepsi

Konsepsi adalah pengertian yang meliputi hal-hal yang parsial, tidak mendasar, aplikatif, empiris, dan praktis. Sedangkan konsep merupakan pengertian abstrak yang meliputi hal-hal yang bersifat universal, mendasar, filosofis, dan teoritis. Sebuah konsep dibangun atas seperangkat konsepsi.¹¹

2. Tasawuf

Menurut Muhammad bin Ali al-Qasab, guru Imam Junaidi al-Bagdadi, tasawuf adalah akhlak mulia yang nampak di zaman yang mulia dari seorang manusia mulia bersama kaum yang mulia. Sedangkan menurut al-Junaidi al-bagdadi (W. 297 H) tasawuf adalah “Engkau ada bersama Allah tanpa ‘alaqah (tanpa perantara)”.

Usman al-Makki berpendapat bahwa tasawuf adalah keadaan dimana seorang hamba setiap waktu melakukan perbuatan (amal) yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Sirri as-Saqati (W. 251 H) berkata :*“Tasawuf adalah suatu nama bagi tiga makna : yakni (1) nur ma’rifat nya tidak memadamkan cahaya kewaraannya, (2) tidak berbicara tentang ilmu batin yang bertentangan dengan makna zahir al-Kitab atau sunnah,*

¹¹Abiisyaq, *jurnal :filsafat ahlak Ibnu Maskawaih* 2007, http://abiisyaq.multiply.com/journal/item/4/FILSAFAT_AHKLAK_I H), diakses tgl.17 mei 2011

dan (3) tidak terbawa oleh karomahnya untuk melanggar larangan Allah”.

Syekh Abdul Qodir al-Jilani berpendapat bahwa taswuf adalah mensucika hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan kholwah, riyadoh dan terus-menerus berdzikir dengan dilandasi iman yang benar, mahabbah, taubat dan ikhlas.

Sedangkan ilmu tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa manusia, terpuji atau tercela, bagaimana cara-cara mensucikan jiwa dari berbagai sifat yang tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan bagaimana cara mencapai jalan menuju Allah.

3. Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, yang dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Jika diperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, ada pendapat yang mengatakan bahwa bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat diartikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Secara praktis ada yang berpendapat bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih di dalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, c

bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.¹²

Mengenai kependidikan Al-Farabi mengatakan tingkah laku yang baik dengan terwujudnya pengawasan diri terus menerus sampai kekuatan jiwa *bahimiyah* atau *hewaniyah* ditaklukkan oleh kekuatan jiwa *natiqah* atau *Insaniyah*. Bila diabaikan, jiwa insaniyah akan cenderung jatuh ke dalam nafsu *hewaniyah*. Karena dalam diri manusia memiliki dua kekuatan jiwa yakni, kekuatan *natiqah* dan *bahimiyah* masing-masing dari keduanya memiliki perangsang.

Perangsang terhadap jiwa *bahimiyah* atau *hewaniyah* berupa rangsangan atau stimulus dari kelezatan yang membangkitkan nafsu, sedangkan stimulasi terhadap jiwa *natiqah* atau *iinsaniyah* ialah ransangan dari hal-hal kebajikan dan terpuji. Oleh karena itu, kewajiban bagi orang-orang yang ingin mencapai kebajikan atau kesuksesan adalah tidak lupa menjaga dirinya setiap waktu atau melenghkannya sedikitpun, bahkan di selalu mendorong mentalnya dengan rangsangan-rangsangan yang paling berguna bagi dirinya. Sebab bila mana di melenghkannya padahal jiwa itu hidup, yang hidup pasti bergerak pastilah jiwa itu meluncur keujung garis hewani. Hanya jiwa dan mental yang sehatlah yang dapat memenuhi logika persaingan dunia ke depan.¹³

¹² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2007) hlm 77.

¹³ Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan hlm. 590.

Telah banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan. Menurut Ahmad Marimba, “pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”.¹⁴ Dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek”, sudah mencakup jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Definisi inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*, dimana peserta didik bukan sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu tidak dapat diidentikkan dengan pengajaran.¹⁵

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karva 2005), hlm. 28

¹⁵ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi . Irfani, Dan Burhani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 52

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶ Dalam referensi yang lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁷

Dari definisi yang sudah diungkapkan oleh para ahli, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu definisi secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan anak didik pada kedewasaan, sedangkan definisi pendidikan secara luas dimana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan oleh lingkungan. Tetapi dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai tertinggi.

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah definisi yang komperhensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara. 2006), hlm. 72

¹⁷ M. Djumransjah, *Filasafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Pt hlm. 22

baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tertinggi, baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyyah*.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.¹⁸

4. Hamka

Haji Abdul Karim bin Abdul Malik Amrullah atau HAMKA, adalah salah satu ulama besar yang pernah dimiliki oleh Ummat Islam di Indonesia. Ia adalah seorang pelopor gerakan tajdid di daerah kelahirannya Minangkabau dan kental dengan pendidikan Islam yang ditimbanya di Sumatera Thawalib, yaitu sekolah beraliran pembaharuan yang didirikan oleh ayahnya, Abdul Malik Amrullah. Di kemudian hari ia juga dikenal sebagai salah satu intelektual dan aktivis Islam yang disegani dan bergelar Doktor meski ia sendiri tidak banyak sekolah di sekolah formal. Karya-

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jak
hlm. 10

karya Tasawuf Buya Hamka sempat dikumpulkan beberapa cendekia setelah beliau wafat dan menjadi buku berjudul Tasawuf Modern.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, pengertian istilah, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi penelitian terdahulu dan paparan tasawuf yang didalamnya akan menjelaskan tentang pengertian tasawuf menurut para tokoh selain Hamka.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang Metode ilmiah dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, yang terdiri dari pendekatan penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV Paparan hasil penelitian. Bab ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan konsep tasawuf pespektif Hamka serta hubungannya dengan pendidikan akhlak.

BAB V Pembahasan hasil penelitian. Bab ini akan membahas analisis yang dilakukan oleh peneliti sendiri setelah mendapatkan hasil penelitian dari bab sebelumnya.

BAB VI Penutup. Bab ini mencoba untuk menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Khozin¹ dari Muhammadiyah and Islamic Study Center, (MISC-UMM) dan dipublikasikan oleh JIPTUM tahun 2001. Penelitian ini mengkaji persoalan spiritualitas Islam dalam Muhammadiyah, yang secara umum lazim dikenal dengan istilah tasawuf. Persoalan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu, 1) Adakah tasawuf dalam Muhammadiyah, dan 2) kalau ada, bagaimana bentuk dan praktik tasawuf dalam Muhammadiyah.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dalam gerakan Muhammadiyah terdapat elemen-elemen tasawuf, yang bentuknya adalah seperti spiritualitas Islam pada umumnya sesuai tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah. Bentuk dan praktiknya, misalnya anjuran untuk ber-muhasabah, pengendalian hawa nafsu dengan menjalankan ibadah ritual. Bentuk lainnya adalah memandang kematian sebagai bahaya besar. Persepsi tentang kematian ini mendorong orang-orang Muhammadiyah untuk melakukan amal dan kerja secara produktif dan bukan melakukan ibadah atau menyepi untuk berhidmat dengan Tuhan. Itulah agaknya yang dapat disebut sebagai tasawuf Muhammadiyah, atau ajaran spiritualitas Islam sesuai tuntunan al-Qur'an dan

¹ Khozin, Muhammadiyah and Reconstruction of Islamic Spirituality: (Tasawuf form and its Pactice in Muhammadiyah). (Malang, JIPTUM. 2001)

al-Sunnah. Tasawuf Muhammadiyah adalah tasawuf akhlaki-transformatif, atau tasawuf aktual.

Penelitian di atas merupakan kerangka dasar yang memberi gambaran awal bahwa Muhammadiyah ternyata juga mengamalkan tipologi tasawuf meskipun dengan karakteristik yang berbeda dengan yang dipraktekkan secara umum. Penelitian ini mencoba mempertegas penelitian terdahulu dengan mencari bentuk dan praktik tasawuf dalam perspektif intelektual Muhammadiyah Kota Semarang. Dengan lokalitas dan pembatasan wilayah yang lebih spesifik diharapkan penelitian di atas dapat teruji secara proporsional dan memadai untuk mempertegas kesimpulan mengenai tasawuf akhlaki-transformatif, atau tasawuf aktual.

Abdul Aziz Abdul Aziz² dalam makalah dengan tujuan untuk memperkatakan tentang *takrif*, *huraian* dan sandaran nilai-nilai yang dipercayai oleh Hamka mengenai 'kehidupan sejahtera'. Bagaimanapun mencapai kehidupan sejahtera, individu mestilah mempunyai sejumlah nilai-nilai yang diamalkan. Nilai-nilai terbentuk dalam diri individu melalui sosialisasi, pendidikan, orbit persahabatan, bacaan dan interaksi dengan individu-individu lain. Kehidupan sejahtera adalah matlamat pembangunan negara, khususnya pembangunan dari perspektif Islam khusus pandangan Buya Hamka.

²Abdul Aziz Abdul Aziz, Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandan Mil Bil vol.10, 2009(www.keislaman.com). Diakses pada 20 Mei 2011)

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dalam membicarakan soal nilai-budaya dalam kehidupan individu dan masyarakat adalah kerana keyakinan dan kesesuaian dengan situasi sosial.

Pada kesimpulan makalah ini terjawab bahwa Hamka berperanan sebagai penghidang maklumat, pengetahuan dan ilmu dalam menyenaraikan nilai-nilai yang dapat membantu individu-individu untuk membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi darajat budi. Namun, Hamka juga mengingatkan individu-individu bahawa yang boleh merosakkan kemurnian jiwa adalah sifat kelobaan dan kerakusan. Individu-individu yang cenderung kepada sifat-sifat tamak, loba dan tidak pernah merasa cukup itu bukan sahaja merosakkan kehidupan dirinya tetapi kesannya adalah kepada masyarakat seluruhnya. Justeru itu, Hamka menyeru individu-individu supaya berusaha untuk memerangi syahwat yang terlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri. Hamka menyalin pandangan Sayid Rashid Ridha yang mengatakan, “Zuhudlah kepada dunia supaya Allah cinta kepadamu dan zuhud pulalah terhadap kepada yang di tangan manusia, supaya manusia pun suka kepadamu.” Hamka juga memetik pandangan Imam Nawawi yang menyalin perkataan Imam Syafie yang berkata, “Menuntut berlebih harta-benda, walaupun pada yang halal, adalah siksa yang diberikan Allah kepada hati orang yang mukmin.

Dari keterangan dua penelitian dahulu tersebut, penelitian kali ini akan secara spesifik mengetengahkan pemikiran tasawuf modern Buya Hamka

yang peneliti rasa masih cukup relevan dengan perkembangan kekinian akhir-akhir ini.

B. TASAWUF

Tasawuf merupakan praktik spiritual dalam tradisi Islam. Tasawuf memandang ruh sebagai puncak dari segala realitas, sementara jasad tidak lebih sebagai *kendaraan* saja. Jalan spiritualitas lebih banyak menekankan pada aspek ruhani, bersifat personal dan berangkat dari pengalaman yang juga bersifat personal. Berbeda dengan agama yang bersifat umum (dalam Islam dikenal dengan istilah *syariah/syariat*).

Dalam Tasawuf yang bermuara pada Tariqot, terjalin hubungan antara murid dan Guru Tariqat. Murid diajarkan untuk berlatih membuka mata batinnya (*ainul qolb*) oleh guru. Ada yang menyebut istilah ini dengan Mukasyafah (menyingkap) atau *hudhuri* (menghadirkan) atau *tawajjuh* (berhadap-hadapan). Murid dilatih membersihkan diri melalui tarekat tadi dengan menempuh dari level tertentu ke level yang lebih tinggi, dari kondisi tertentu ke kondisi yang lebih yang lain, hingga murid mampu mencapai tingkatan *fana* (kosong/hampa) tidak ada lagi ego dalam diri murid sehingga murid sampai pada sebuah kondisi *tersingkap, menghadirkan, atau berhadap-hadapan*³.

Disinilah antara tasawuf moral dan tasawuf falsafi berbeda jalan. Tasawuf moral, setelah melewati fase tadi, mengajak *kembali* sang murid

³Nicholson, RA., *The Mystic Of Islam*, (London And Boston , 1979) hl

untuk hidup dalam dunia *nyata* dan kembali masuk dalam aturan syariat, namun syariat yang telah diisi dengan pengalaman dan pengetahuan bertuhan, sehingga syariat yang dijalankan akan lebih mantap dan bermakna dari sebelum ia melakukan perjalanan. Misalnya, sang murid sudah mengerti apa hakikat sholat, puasa dan zakat lalu bisa mempraktikannya dengan lebih baik dan penuh makna. Sang murid sudah mengerti bahwa pada sisi yang paling esoterik semua agama memiliki tujuan yang sama sehingga mampu untuk hidup toleran serta tidak memperbesar perbedaan sisi eksoterik satu agama dengan agama yang lain. Sang murid sudah mengerti bagaimana cara bergaul dan menghargai antara sesama manusia bahkan seluruh makhluk hidup. Sang murid sudah mengerti dari mana ia berasal dan kemana ia akan kembali⁴.

Berbeda dengan tasawuf falsafi. Setelah sampai pada fase tersebut, sang murid atau bahkan sang guru, tidak mau *pulang*, tetapi mau tetap menikmati ekstase keindahan dan kenikmatan “bersatu” dengan Tuhan⁵. Terucaplah perkataan yang tidak terkontrol tadi (*syathohat*) dalam kondisi ekstase. Dari sinilah akhirnya terucap pengakuan sebagai “Sang Kebenaran” atau memuji dirinya sendiri sebagai Tuhan, atau menuangkan pengalaman bertuhannya dalam karya/tulisan⁶. Di level sesama praktisi spiritualitas (kalangan khas atau *khawasul khawas*) mungkin tidak menjadi persoalan, tetapi bagaimana di kalangan awam yang memang hanya menjalankan syariat tanpa dibarengi dengan praktek tasawuf? Disinilah problem selanjutnya

⁴Mustafa Zuhri, Kunci Memahami Tasawuf, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979) hlm 30

⁵Nicholson, op.cit, hlm74

⁶Syaikh Ibrahim Bazur Ilahi, *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur A* Terj. Jobar Ayoeb, (Jakarta : Rajawali, 1986) hlm 99

muncul. Mau tidak mau, atas nama menjaga kemaslahatan umum, menjaga keimanan dari kalangan umum, dan alasan-alasan yang sejenis, maka para praktisi tasawuf falsafi ini diklaim sesat dan berakhir dengan hukuman mati. Syihabuddin Syuhrawardi yang bergelar *al-maqtul* (terbunuh), Abu Mansyur Al-Hallaj dan Ainul Qudhat Hamadani adalah sufi falsafi yang hidupnya berakhir dengan hukuman mati. Bahkan Syuhrawardi dan Ainul Qudhat dihukum mati dalam usia yang cukup muda. Apa yang terjadi dengan Syekh Siti Djenar (jika kisah ini juga memang benar dan bukan sebagai mitos serta terlepas dari persoalan politik) adalah termasuk dalam kategori ini. Bertemu dan bersatu dengan Tuhan ini merupakan klaim kaum sufi yang juga diperdebatkan dikalangan teologis dan ahli fikih, bahkan bagi sebagian kalangan Islam yang agak keras, praktik tasawuf dianggap *bid'ah*⁷.

Apa yang dicontohkan Al-Ghazali dan Jalaludin Rumi yaitu untuk segera pulang setelah bertemu Tuhan, bisa menjadi teladan yang baik bagi para praktisi tasawuf. Imam Al-Ghazali menghiasi syariat yang kaku dengan nilai-nilai hakikat, atau Rumi yang mengekspresikan kebahagiaan dan rasa cinta serta rindu kepada Tuhan melalui simbol-simbol (cinta, mawar, cawan dll) yang tergambar dalam karya sastra. Mungkin tidak mudah untuk serta merta diterima oleh rasio karena memang tasawuf tidak menggunakan alat ukur rasionalitas. Tasawuf menggunakan alat ukur yang berbeda yang bernama *ainul qolb* (mata batin) yang diyakini juga ada dalam diri setiap

⁷Sholeh Fauzan, *Haqiqout Tashawwuf Wa Mauqifush Shufiyah Min Usul Addin*, Terj. Muhammad Ali Ismah, (Solo: Pustaka As-Shof, 1998) hlm 39

manusia yang kadang sepintas muncul dan kita tidak mengenalinya lalu tertutup lagi oleh potensi lain dalam diri kita⁸.

1. Deskripsi Tentang Tasawuf

Sebagai pengantar kajian tentang tasawuf alangkah baiknya kita simak pendapat Wahid B. Rabbani yang menyatakan:

Sufisme and science are striving for the same destination. Science wants to know: how did the universe come into being and what is its nature? Is there any creator? What is He like? Where is He? How is He related to the universe? How is He related to the man? Is it possible for man to approach Him? Sufi has found the answers and invite the scientist to come and have that knowledge⁹.

Kutipan diatas hendak memberitahukan bahwa tasawuf adalah suatu hal yang sangat penting. Bukan hanya dalam konteks sebagai entitas dari ajaran Islam karena ia adalah *innerdimension of the Islamic relevation*¹⁰, namun lebih dari itu sufisme menjadi hal yang sangat utama dalam rangka pencarian terhadap makna hidup yang bersifat universal dan perennial.

Tasawuf dalam hal ini dapat disandingkan dengan ilmu pengetahuan (sains) dalam upaya mencari cara pandang terhadap kehidupan. Oleh sebab itu tidak heran apabila, dalam tradisi Islam, tasawuf menjadi fenomena yang sangat menarik dan penuh dengan dinamika.

Sejarah panjang Islam sangatlah dipengaruhi oleh keberadaan mistis, baik sejak awal berdirinya agama ini sampai sekarang. Tasawuf dalam sejarah Islam mengalami perkembangan dan perbaikan yang sangat variatif, maka

⁸Aceh Abubakar, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani 1984), hlm 28

⁹Wahid Bakhsh Rabbani, *Islamic Sufism*, (Kuala Lumpur: AS. Noordee

¹⁰Seyyed Husain Nasr, *Living Sufisme*, (George Allen And Unwin Great Britain, 1980), hlm 31

tidak heran apabila dalam setiap periode sejarah umat Islam, selalu muncul para tokoh sufi dan kelompok-kelompok sufi (sufi orde) pada hampir seluruh wilayah umat Islam.

Islam merupakan agama yang menghendaki kebersihan lahiriah sekaligus batiniah. Hal ini tampak misalnya melalui keterkaitan erat antara niat (aspek esoterik) dengan beragam praktek peribadatan seperti wudhu, shalat dan ritual lainnya (aspek eksoterik). Tasawuf merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah manusia yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia. Jadi sebagai ilmu sejak awal tasawuf memang tidak bisa dilepaskan dari tazkiyah al-nafs (penjernihan jiwa). Upaya inilah yang kemudian diteorisasikan dalam tahapan-tahapan pengendalian diri dan disiplin-disiplin tertentu dari satu tahap ke tahap berikutnya sehingga sampai pada suatu tingkatan (maqam) spiritualitas yang diistilahkan oleh kalangan sufi sebagai syuhud (persaksian), wajd (perjumpaan), atau fana' (peniadaan diri)¹¹.

Menurut perspektif sufistik seseorang dipercaya akan dapat mengikhlaskan amal peribadatnya dan memelihara perilaku hidupnya karena mampu merasakan kedekatan dengan Allah yang senantiasa mengawasi setiap langkah perbuatannya. Jadi pada intinya, pengertian tasawuf merujuk pada dua hal: penyucian jiwa (tazkiyatun-nafs) dan pendekatan diri (muraqabah) kepada Allah¹².

¹¹Aceh Abubakar, *Op.Cit.* hlm 28

¹²Barmawi Umari, *Sistemik Tasawuf*, (Solo: Ramadhani 1961), hlm 123

Sesungguhnya tasawuf secara formal belum dikenal pada zaman Nabi Muhammad. Istilah ini secara tehnik baru berkembang setelah abad kedua hijriah¹³. Pendapat ini diamini dari Saleh Fauzan, menurutnya kata tasawuf dan sufi tidak dikenal pada awal Islam. Ia terkenal (ada) setelah itu atau masuk kedalam Islam dari umat-umat yang hidup di belakang hari¹⁴.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Fatawa-nya yang dikutip oleh Fauzan, dituliskan: Adapun kata sufi tidak dikenal di 3 masa yang utama (shahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in) dan hanya dikenal setelah masa itu¹⁵. Hal ini banyak dinukil oleh para imam, seperti Imam Ahmad bin Hambal dan Abu Sulaiman Ad-Darani. Lebih lanjut Saleh Fauzan menjelaskan.

Dan Sufi itu tidak ada dalam Islam. Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah dari kata Shuuf (bulu domba) dan inilah yang terkenal di kalangan banyak orang. Dan sufi yang pertama muncul adalah dinegeri Basrah. Orang yang pertama kali mengadakan gerakan sufi ini adalah sebagian dari sahabat Abdul Wahid bin Zaid, ia adalah seorang sahabat Al Hasan Al Basri. Ia (Abdul Wahid) populer di Basrah dengan sifatnya yang keterlaluan dalam zuhud, ibadah, rasa takut dll. Tidak ada penduduk kota itu yang seperti dia. Abu Syaikh telah meriwayatkan dengan sanad-sanadnya dari Muhammad bin Sirin bahwa telah sampai berita kepadanya tentang sebagian kaum yang lebih mengutamakan pakaian dari bulu domba. Ia berkata: "sesungguhnya ada suatu kaum yang lebih mengutamakan memakai pakaian bulu domba. Mereka mengatakan ingin meniru pakaian Isa bin Maryam, sedangkan bimbingan dari nabi kita lebih kita cintai. Nabi juga memakai pakaian dari katun dan lain-lain, atau komentar yang senada dengan itu¹⁶.

111 ¹³Ibrahim Basyuni, *Nasyaih Al-Tashawwuf Fi Al Islami*, (Kairo: Dar Al-Maarif, 1960), hlm

¹⁴Saleh Fauzan, op.cit., hlm 1

¹⁵Ibid

¹⁶Ibid

Para peneliti pemikiran keislaman berbeda pendapat mengenai asal mula kata *al tasawuf*. Sebagian peneliti ada yang mengatakan ia berasal dari kata *shaf* yang berarti baju dari bulu domba kasar yang biasa dipakai oleh orang saleh yang tidak lagi menghiraukan kehidupan dunia. Sebagian yang lain berpendapat berasal dari *shafa* yang berarti bersih dan suci karena orang sufi senantiasa membuat lahir batinnya dalam keadaan suci. Sebagian yang lain ada yang menyandarkannya kepada *al-shuffat* yaitu serambi masjid tempat Rosulullah mengajar dan tempat ibadah sahabat yang terkenal keshalihannya seperti Abu Zar al-Ghifari, sedangkan ada yang lain namun minoritas yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani *shopos*¹⁷.

Secara etimologis, tasawuf setidaknya dapat dirujuk dari tujuh kata asal yaitu: *shafa* (suci), *saff* (barisan shalat), *saufanah* (buah-buahan kecil berbulu yang banyak dijumpai dipadang pasir), *safwah* (yang terbaik), *suf* (bulu domba kasar), *theosophy* (hikmat ketuhanan) dan *shuffah*. Menurut Al-Kalabazi yang dikutip oleh A. Hidayat, kata *shuffah*, dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu *pelana kuda* yang dipergunakan oleh para sahabat nabi untuk bantal tidur disamping masjid nabawi atau juga dapat dipahami sebagai suatu kamar di serambi Masjid Nabawi yang ditempati oleh beberapa sahabat Anshar¹⁸. Pendapat Al-Kalabazi mendapat penegasan dari Al-suhrawardi yang dikutip pula oleh A. Hidayat yang mengatakan bahwa

¹⁷A. Hidayat, "Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Serta Panda Khasanah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 1 No. 3 Januari-Juni, 2003,

¹⁸Ibid

mekipun secara ilmu bahasa tasawuf berasal dari kata shuffah, namun secara maknawi dapat dibenarkan¹⁹.

Dari berbagai istilah itu ada kecenderungan bahwa tasawuf berasal dari kata shuff. Kelompok yang mendukung pendapat ini adalah Al Suhrawardi, dengan beberapa alasan: pertama, didasarkan pada hadis dari Anas yang menyatakan Rasulullah mendatangi undangan hamba sahaya naik Himar dan memakai pakaian bulu domba. Serta didasarkan pada pernyataan hasan Basri yang pada intinya dia telah bertemu tujuh puluh pasukan badar yang mengenakan pakaian bulu domba²⁰. Pendapat ini juga disetujui oleh HAR. Gibb yang dikutip A. Hidayat, menurutnya sebutan *mutashawwif* diperuntukkan bagi orang yang memakai pakaian dari bulu domba dan perilakunya disebut tasawuf. Lebih lanjut menurutnya, secara histories asal mula pakaian bulu domba ini sebagai lambang penebusan dosa seseorang yang diidentikkan dengan pakaian Isa²¹. Dukungan juga diberikan oleh Ibnu Khaldun (tt: 370-371) dan Noldeke, sebagaimana dikutip oleh Nicholson dia menjelaskan bahwa sebutan shuff awalnya dinisbatkan kepada orang-orang Islam yang hidup asketis, meniru kehidupan para biarawan Nasrani yang biasanya mengenakan pakaian dari anyaman bulu domba yang kasar sebagai tanda tobat dan niat yang kuat untuk meninggalkan kehidupan duniawi²².

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa inti dari perbedaan pendapat mengenai asal kata tasawuf bermula dari perbedaan sudut pandang.

¹⁹Ibid

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

²² Nicolson, *op.cit* , hlm 3-4

Ada kelompok yang menitikberatkan pada aspek lahiriah yaitu pakaian yang dipakai oleh pelaku tasawuf (shuf) sedangkan kelompok yang lain menekankan pada aspek batiniah yaitu kondisi jiwa yang bersih dari sifat-sifat tercela (shafa), sedangkan yang lain menitikberatkan pada aspek perilaku yaitu adanya kesamaan amaliah antara ahli tasawuf dengan ahli shuffah dan juga kebanyakan ahli tasawuf selalu berpuasa dan bangun malam melaksanakan sholat malam sehingga badannya kurus seperti pohon shufanah.

Secara terminologis, istilah tasawuf diungkapkan secara beragam, Junaid al Baghdady berpendapat bahwa tasawuf adalah penyerahan kehendak dan tujuan anya kepada Allah bukan kepada yang lain²³. Untuk mencapai sebuah penyerahan kehendak dan tujuan secara total kepada Allah mensyaratkan adanya proses pembersihan terhadap hati, karena hati adalah bagian ari Tuhan. Oleh sebab itu esensi dari tasawuf sesungguhnya adalah penyucian hati dari segala kotoran dan entitas-entitas keduniawian. Penyucian jiwa ini akan berdampak pada kedamaian dan kesejukan karena kehadiran Tuhan senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Dari sini dapat dipahami bahwa pada dasarnya tasawuf memuat dua entitas penting yaitu, *pertama*: kesucian jiwa untuk menghadap Tuhan sebagai zat yang maha suci. dan *kedua*: upaya pendekatan diri ecara individual kepada-Nya²⁴.

²³RC. Zachner, *Hindu And Muslim Mysticism*,(New York: Socke Book

²⁴Tim Redaksi, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta ;Ichtiar B.

2. Deskripsi tentang Kemunculan Tasawuf

Menurut al-Dzahabi, istilah sufi mulai dikenal pada abad ke-2 Hijriyah, tepatnya tahun 150 H. Orang pertama yang dianggap memperkenalkan istilah ini kepada dunia Islam adalah Abu Hasyim al-Sufi atau akrab disebut juga Abu Hasyim al-Kufi, tetapi pendapat lain menyebutkan bahwa tasawuf baru muncul di dunia Islam pada awal abad ke-3 hijriyah yang dipelopori oleh al-Kurkhi, seorang masihi asal Persia. Tokoh ini mengembangkan pemikiran bahwa cinta (mahabbah) kepada Allah adalah sesuatu yang tidak diperoleh melalui belajar, melainkan karena faktor pemberian (mauhibah) dan keutamaan dari-Nya. Adapun tasawuf baginya adalah mengambil kebenaran-kebenaran hakiki. Tesis ini kemudian menjadi suatu asas dalam perkembangan tasawuf di dunia Islam²⁵.

Beberapa tokoh lainnya yang muncul pada periode ini adalah al-Suqti (w.253 H), al-Muhasibi (w. 243 H) dan Dzunnun al-Hasri (w. 245 H). Tasawuf kemudian semakin berkembang dan meluas ke penjuru dunia Islam pada abad ke-4 H dengan sistem ajaran yang semakin mapan. Belakangan, al-Ghazali menegaskan tasawuf atau hubbullah (cinta kepada Allah) sebagai keilmuan yang memiliki kekhasan tersendiri di samping filsafat dan ilmu kalam. Pada abad ke-4 dan ke-5 hijriyah inilah konflik pemikiran terjadi antara kaum sufi dan para fuqaha'. Umumnya, kaum sufi dengan berbagai tradisi dan disiplin spiritual yang dikembangkannya dipandang oleh para fuqaha' sebagai kafir, zindiq dan menyelisih aturan-aturan syari'at. Konflik

²⁵Ibid, hlm 302

ini terus berlanjut pada abad berikutnya, terlebih lagi ketika corak falsafi masuk dalam tradisi keilmuan tasawuf dengan tokoh-tokohnya seperti Ibn al-'Arabi dan Ibn al-Faridl pada abad ke-7 H.

Realitas inilah yang kemudian menimbulkan pembedaan dua corak dalam dunia tasawuf, yaitu antara tasawuf 'amali (praktis) dan tasawuf nazari (teoritis). Tasawuf praktis atau yang disebut juga tasawuf sunni atau akhlaki merupakan bentuk tasawuf yang memagari diri dengan al-Qur'an dan al-Hadith secara ketat dengan penekanan pada aspek amalan dan mengaitkan antara ahwal dan maqamat.

Sedangkan tasawuf teoritis atau juga disebut tasawuf falsafi²⁶ cenderung menekankan pada aspek pemikiran metafisik dengan memadukan antara filsafat dengan ketasawufan²⁷. Di antara tokoh yang dianggap sebagai pembela tasawuf sunni adalah al-Haris al-Muhasibi (w. 243H/858 M), al-Junaid (w.298/911), al-Kalabadzi (385/995), Abu Talib al-Makki (386/996), Abu al-Qasim Ab al-Karim al-Qusyaeri (465/1073), dan alGhazali (505/1112). Sedangkan tokoh yang sering disebut sebagai penganut tasawuf falsafi adalah Abu Yazid al-Bustami (261/875), al-Hallaj (309/992),

²⁶Tasawuf Falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ketinggian yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (ma'rifatullah) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu wihdatul wujud (kesatuan wujud). Bisa juga dikatakan tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Di dalam tasawuf falsafi metode pendekatannya sangat berbeda dengan tasawuf sunni atau tasawuf salafi. kalau tasawuf sunni dan salafi lebih menonjol kepada segi praktis (ÇáÚáái), sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis (ÇääØÑí) sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendektan-pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam, bahkan bisa dikatakan mustahil.

²⁷, Judul Asli : Al-Tashawwuf Al-Islami Wa Atsaruhu Fi Al-Tashawwuf Ashir.Alwi Shihab, Terj. Islam Sufistik: Islam Pertama Dan Pengaruh Indonesia, (Bandung: Penerbit: Mizan, 2001), hlm 120

al-Hamadani (525/1131), al-Suhrawardi al-Maqtul (587/1191) dengan puncaknya pada era Ibn 'Arabi.

Namun dalam sejarah, seperti dicatat Alwi Shihab, Islam tasawuf sendiri tidak sepi konflik, khususnya antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, tatkala pada akhir abad ke-6 H bermunculan tarekat-tarekat yang sebagian besar mulai mengorientasikan pandangannya pada fiqih dan syari'at. Tasawuf sunni dengan tokoh pertamanya yang menonjol, Ar-Raniri, menolak dan mencela tasawuf falsafinya Hamzah Fansuri. Dengan fatwa yang menyeramkan ia menjatuhkan veto kafir atas ajaran Fansuri. Menurut Ar-Raniri, tasawuf falsafi tak lebih sebagai ajaran kebatinan dan kejawen, dan bahkan Nasrani yang berbaju Islam. Dalam babakan sejarah peradaban Islam awal, tasawuf falsafi tak ubahnya anak haram; selalu dikejar-kejar dan disingkirkan seperti anjing kurap penyebar virus berbahaya bagi akidah. Puncak dari perseteruan itu tatkala Sitti Jenar dieksekusi mati oleh dewan Wali (Wali Songo) karena dianggap telah keluar dari rel ajaran Islam murni. Benarkah tasawuf falsafi telah menyimpang? Tampaknya tidak. Dari sinilah kita melihat bagaimana Alwi Shihab dengan jenial dan piawai melakukan rangkaian pembelaan dan anotasi kesalahan persepsi Ar-Raniri atas ajaran tasawuf Fansuri. Menurut Alwi, Ar-Raniri menyerang Fansuri dengan tidak mengikuti pendekatan "ilmiah obyektif" melainkan cara-cara propaganda apologetik. Ia menghujat penganut tasawuf falsafi sebagai murtad yang kemudian dihalalkan darahnya dan menyebabkan jatuhnya ribuan korban yang tak berdosa. Adalah benar, kata Alwi, Ar-Raniri cuk

menancapkan akar tasawuf sunni, tetapi jasa baik itu tak lantas membuat kita menutup mata dari kesewenang-wenangan fatwanya yang menyeramkan²⁸.

Secara mendasar kemunculan pemikiran tasawuf adalah sebagai reaksi terhadap kemewahan hidup dan ketidakpastian nilai²⁹. Tetapi secara umum tasawuf pada masa awal perkembangannya mengacu pada tiga alur pemikiran: (1) gagasan tentang kesalehan yang menunjukkan keengganan terhadap kehidupan urban dan kemewahan; (2) masuknya gnostisisme Helenisme yang mendukung corak kehidupan pertapaan daripada aktif di masyarakat; dan (3) masuknya pengaruh Buddhisme yang juga memberi penghormatan pada sikap anti-dunia dan sarat dengan kehidupan asketisme. Terdapat 3 sasaran antara dari tasawuf: (1) pembinaan aspek moral; (2) ma'rifatullah melalui metode kasyf al-hijab dan (3) bahasan tentang sistem pengenalan dan hubungan kedekatan antara Tuhan dan makhluk. Konsep kedekatan dalam hal ini dapat erarti: merasakan kehadiran-Nya dalam hati, berjumpa dan berdialog dengan-Nya, ataupun penyatuan akhluk dalam iradah Tuhan³⁰.

3. Maqamat: Perjalanan Menuju Hakekat

Dalam perspektif tasawuf dipahami bahwa doktrin yang paling pangkal dari semua ajarannya adalah tauhid dan memang begitu harusnya dikarenakan tauhid adalah inti dari ajaran Islam. Tauhid (unity) ini

²⁸Ibid, hlm 121

²⁹Abu A'laAl-Afifi, *Filsafat Mistic Ibn Arobi*, Terj. Syahrir Mawi (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), hlm 20

³⁰Ibid, hlm 20

diekspresikan dalam bentuk verbal *syahadah*³¹. Pada kenyataannya seluruh agenda sufisme dengan jalan spiritualnya yang biasa disebut dengan tariqah bertujuan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penjara keterpisahan dan keberagaman (multiciply). Membebaskan manusia dari segala bentuk dan karakter hipokrit menuju pemahaman dengan perspektif yang menyeluruh untuk menuju derajat kemuliaan manusia. Manusia terkadang mengaku mempunyai Tuhan yang satu akan tetapi mereka berbuat seolah-olah ada banyak Tuhan. Inilah yang disebut dengan syirk. Tasawuf dengan demikian bermaksud mengubah keadaan *siyrk*³². Singkatnya tujuan tasawuf adalah mengintegrasikan manusia dalam keseluruhan eksistensi yang paling dalam dan paling luas dari eksistensi kehidupan. Dari sinilah konsep manusia sempurna dimunculkan.

Istilah maqam berbeda dengan istilah yang lain dalam sufi, yaitu hal (ahwal) yang berarti keadaan jiwa (state of soul) atau beberapa bentuk keadaan secara umum³³. Hal ini adalah keadaan spiritual yang tidak tergantung pada upaya mistik tetapi bergantung kepada Allah. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh al-Qushairy yang mengatakan bahwa jika maqam dicapai dengan usaha maka hal ini merupakan pemberian Allah³⁴.

Perbedaan antara kedua hal ini dapat dipahami dari komentar salah satu tokoh sufi yang otoritatif, al Hujwiri. Maqam mengharuskan keberadaan seseorang dalam rangka menuju Tuhan dan kepatuhan dia terhadap perintah-

³¹Ismail Raji Al-Faruqi, Louis Lamy Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm 327

³²Ibid

³³Tim Ensiklopedi Tematis, *op.cit*, hlm 308

³⁴Ibid, hlm 309

Nya merupakan usaha untuk mencapai maqam tersebut dan dengan memelihara keadaan itu hingga sampai pada kesempurnaan tergantung pada kesempurnaan manusia. Dia tidak dibolehkan berhenti pada maqamnya tanpa memenuhi kewajiban-kewajibannya. Maqam yang pertama adalah taubat, inabat, zuhd, tawakal dan seterusnya. Maka tidak diperbolehkan seseorang yang berpura-pura melakukan inabat tanpa melakukan taubat terlebih dahulu atau zuhud tanpa taubat. Hal pada satu sisi adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada hati seseorang tanpa ia mampu menolaknya ketika datang atau untuk menahannya ketika pergi³⁵.

Walaupun maqamat merupakan tahapan spiritual yang bisa dilalui melalui usaha dan ahwal merupakan sinyal-sinyal Allah yang diterima oleh seorang sufi, namun ahwal tidak bisa dilepaskan dari usaha seorang sufi dalam meniti maqamat, dengan demikian menurut Abdul Muhaya, ahwal ibarat cahaya maka maqamat adalah ibarat cermin³⁶. Semakin tinggi dan keras usaha seseorang untuk membersihkan cermin, maka semakin terang juga cahaya akan memantul dari cermin tersebut. Dari segi sejarah, sufisme sebenarnya dapat dibaca dalam 2 tingkat: (1) sufisme sebagai semangat atau jiwa yang hidup dalam dinamika masyarakat muslim; (2) sufisme yang tampak melekat bersama masyarakat melalui bentuk-bentuk kelembagaan termasuk tokoh-tokohnya. Perluasan wilayah kekuasaan Islam tidak semata-mata berimplikasi pada persebaran syiar Islam melainkan juga berimbas pada

³⁵Nicholson, *Op. Cit.*, hlm 181

³⁶Abdul Muhaya, *Melintas Tingkatan Spiritualitas Melalui Musik*, Stadium General Perkuliahan Semester Gasal 2000/2001 Di IAIN Walisongo September 2000, hlm 2

kemakmuran yang melimpah ruah. Banyak di kalangan sahabat yang dahulunya hidup sederhana kini menjadi berkelimpahan harta benda. Menyaksikan fenomena kemewahan tersebut muncul reaksi dari beberapa sahabat seperti Abu Dzarr al-Ghifari, Sa'id bin Zubair, 'Abd Allah bin 'Umar sebagai bentuk "protes" dari perilaku hedonistic yang menguat pada masa kekuasaan Umayyah³⁷.

Seorang salik yang dalam perjalanan telah mencapai maqam yang lebih tinggi tidak diperbolehkan meninggalkan maqam yang ada dibawahnya namun yang harus dilakukan adalah tetap melakukan perjalanan bersamanya. Kualitas yang bagus dalam penghayatan sebuah maqam sangatlah dibutuhkan, sekali maqam tersebut bersamanya maka harus terus bersamanya sampai akhir perjalanan³⁸. Dengan demikian pada dasarnya melampaui sebuah maqam bukan hanya berarti mempunyai pengalaman (to experience) tentang maqam tersebut secara lahiriah, namun diharuskan juga untuk melakukan transformasi secara total dengan maqam tersebut³⁹.

Berikut adalah deskripsi tentang stratifikasi konsep maqam menurut Abu Bakar al Kalabadzi.

a. Taubat.

Maqam ini merupakan awal dari semua maqamat. Kedudukannya laksana fondasi sebuah bangunan. Tanpa fondasi, bangunan tidak akan berdiri dengan baik. Demikian juga tanpa taubat seseorang tidak akan mampu mensucikan jiwanya secara maksimal untuk menghadap Tuhan. Taubah yang

³⁷ Ibid

³⁸ AmanullahAmstrong, Kunci Memahami Dunia Tasawuf, (Bandung: N

³⁹ Syaid Husn Nasr, op.cit, hlm 63-64

berasal dari kata kembali dimaknai sebagai kembali dari segala perbuatan tercela menuju perbuatan terpuji sesuai dengan ketentuan agama⁴⁰.

Imam al Ghazali menjelaskan bahwa taubat mempunyai dua arti penting. Pertama, dosa yang dilakukan secara terus menerus tanpa disertai dengan taubat mengakibatkan hati menjadi gelap dan penuh dengan kotoran. Kondisi ini membuat hati menjadi tidak akan merasakan kenikmatan dekat dengan Allah. Kedua, taubat menentukan diterimanya amal seseorang, karena ibadah seorang hamba tidak akan diterima selama ia masih penuh dengan dosa. Taubat yang paling tinggi secara tingkatan adalah taubatan nasuha yaitu taubat yang menghapuskan keinginan yang terlintas didalam hati untuk melakukan perbuatan dosa yang pernah dilakukan dimasa lampau sebagai perwujudan dari rasa kagum kepada Allah dan takut kepada siksanya. Taubat ini akan dapat terlaksana amemenuhi tiga hal, pertama : membebaskan hati dari keinginan untuk berbuat dosa, kedua: meninggalkan perbuatan buruk yang pernah dilakukan pada masa lalu, ketiga: meninggalkan perbuatan buruk tersebut⁴¹.

b. Zuhud

Secara bahasa zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu karena kekurangan dan kehinaannya, sedangkan secara istilah zuhud dimaknai sebagai kebencian hati yang terkait dengan keduniawian dan menjauhkan diri

⁴⁰Tim Ensiklopedi Tematis, op.cit, hlm 309

⁴¹Ibid

darinya karena taat kepada Allah meskipun terdapat kesempatan untuk memperolehnya⁴². Dalam al-Qur'ansurat Al-Hadid yang artinya:

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga tentang banyaknya harta dan anak (QS. 57: 20)⁴³.

Ayat ini mengindikasikan bahwa keduniawiaan itu bisa berwujud kesenangan material yang bersifat sementara yang paling penting dan hakiki adalah kehidupan spiritual yang bersifat pribadi dan ruhaniyah. Walaupun kehidupan zuhud berarti bersifat anti materi namun keperluan kemanusiaan juga tidak bisa dikesampingkan karena orang yang zuhd adalah orang yang mampu menggunakan segala hal keduniawian sesuai dengan ketentuan hukum dan etika bukan berlebihan dan berfoya-foya karena semuanya digunakan untuk kepentingan beribadah kepada Allah⁴⁴.

Menurut Al Sarraj ada tiga tingkatan dalam zuhud. *Pertama*, zuhud terhadap dunia. Ini adalah zuhud yang paling rendah karena di dalam hatinya sebenarnya masih ada keinginan keduniawian hanya saja ia berusaha untuk mengatasinya. *Kedua*, kezuhudan seseorang yang telah sanggup meninggalkan keduniawian karena ia dianggap sudah tidak mempunyai nilai. *Ketiga*, zuhud tingkat tertinggi yaitu zuhud yang semata-mata hanya mengharap ridha Allah⁴⁵.

Menurut al Ghazali ada tiga tanda dari kezuhudan seseorang, pertama: dia tidak bergembira dengan apa yang dapat dicapai dan tidak berduka

⁴²Ibid

⁴³Ibid

⁴⁴Ibid

⁴⁵Ibid

dengan sesuatu yang hilang. Ini merupakan tanda zuhud pada harta. Kedua: dia bersikap sama dalam menerima pujian dan ejekan. Ini merupakan tanda zuhud yang terkait dengan jabatan. Ketiga: hatinya senantiasa diliputi kemesraan dalam mengingat Allah dan merasakan nikmatnya beribadah⁴⁶.

c. Tawakal

Secara bahasa tawakal berarti mempercayakan atau mewakilkan. Dalam istilah tasawuf berarti mempercayakan atau menyerahkan segenap masalah kepada Allah dan menyandarkan kepada-Nya penanganan berbagai masalah yang dihadapi. Menurut Zunnun Al-Misri, tawakal adalah meninggalkan tadbir terhadap diri sendiri dengan menghapuskan daya dan kekuatan sehingga orang yang bertawakal kepada Allah tidak melihat adanya daya dan kekuatan melainkan daya dan kekuatan Allah⁴⁷.

d. Rida'

Maqam rida' merupakan puncak perkembangan sikap tawakal. Rida berarti menerima apa saja yang telah ditetapkan oleh Allah baik yang menyusahkan maupun menyenangkan. Menurut Harun Nasution, pada maqam rida seseorang tidak akan memberontak batinnya terhadap segala cobaan Allah, tetapi akan selalu menerimanya dengan senang hati, didalam hatinya tidak memiliki perasaan benci ketika mendapat musibah melainkan selalu rela dan selalu mengelorakan rasa cinta kepada Allah. Maqam ini menunjukkan seorang salik telah mencapai derajat kedekatan dengan Allah

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Ibid

dan telah berada diambang pintu ketuhanan yang nantinya akan mampu menyaksikan musyahadah dengan Allah melalui hati nurani yang suci⁴⁸.

e. Mahabbah

Mahabbah secara bahasa berasal dari kata *hibbah* yang berarti benih yang jatuh kebumi. Kata mahabbah dapat diderivasi dari beberapa kata. *Hubb* yang berarti tempayan yang penuh dengan air yang tenang. *Hibb* yang berarti kayu penyangga poci air. *Habb* yang berarti relung hati tempat bersemayamnya cinta dan *habbah* yang berarti gelembung-gelembung air. Menurut Rabiah al Adawiyah⁴⁹, mahabbah merupakan dasar dan prinsip seorang hamba dalam perjalanan menuju Tuhan.

f. Ma'rifat

Ma'rifah adalah *maqam* tertinggi dalam dunia sufisme. Secara bahasa ma'rifah berarti mengenal namun dalam tasawuf diartikan melihat Tuhan dengan hati nurani. Apabila seorang salik telah mencapai derajat ma'rifat pada hakekatnya dia telah sampai pada sebuah kesaksian ruhaniah terhadap Tuhan. Pada posisi seperti ini yang terjadi adalah lenyapnya kesadaran karena tenggelam ke wujud Allah, sehingga yang dirasakan hanyalah selalu bersama Allah (unitive state)⁵⁰.

⁴⁸ Ibid, hlm 311

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Ibid, hlm 312

4. Pendidikan Ahklak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran kan, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁵¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵² Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ibrahim Amini dalam bukunya agar tak salah mendidik mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.⁵³

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, h. 1.

⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai kedua, h. 232.

⁵³ Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: al-Huda, 2006), C

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) ialah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.⁵⁴

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah talim. Talim adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses talim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.

Sedangkan kata *ta'dib* seperti yang ditawarkan al-Attas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian *'ilm* dan *'amal*.⁵⁵

⁵⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Ba 2004), Cet. IX, h. 11.

⁵⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 9.

Selanjutnya definisi akhlak. Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁵⁶ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethnic dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethios dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.

Adapun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Senada dengan hal ini Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.

Menurut Imam Ghazali, dalam kitab *ihya ulumuddin*, mengatakan akhlak Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Pertama perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua perbuatan

⁵⁶ A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III, 1

akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan acceptable dan tanpa pemikiran (unthouhgt). Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinue dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu¹.

1. Data Dan Sumber Data

Sebagaimana pemikiran M. Iqbal Hasan, studi dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.² Jadi semua dokumentasi diposisikan setara tergantung ketersambungan dengan topik utama penelitian ini.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip,

¹ M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan .*
Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

² Ibid, hlm. 87.

buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang konsep pemikiran Hamka tentang tasawuf. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
- 2) Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1) Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.³ Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁴ Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

³ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metod* Tarsita, 1990), hlm. 139.

⁴ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 11.

2) *Content analysis* atau analisis isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).⁵

Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.⁶ Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁷ Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.⁸

⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 94

⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hlm.

⁸ *Ibid*, hlm. 232.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (L.16 Februarui 1908 – W.24 Juli 1981 M). Ia dilahirkan di desa Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Rumahnya terletak di Kampung Tanah Sirah, Sungai Batang, sebuah bangunan bercorak rumah adat Minang Kabau dengan posisi berdiri di pinggir jalan menghadap ke arah Danau Maninjau. Dalam sejarah nasional, daerah Maninjau merupakan tempat di mana dilahirkan tokoh-tokoh politik, ekonomi, pendidikan dan pergerakan Islam seperti Mohammad Natsir, A.R Sutan Mansyur, Rasuna Said, dan lain-lain¹.

Dilihat dari nasab keturunannya, Hamka adalah keturunan tokoh-tokoh ulama di Minangkabau yang tidak semuanya memiliki faham keislaman yang sama, baik itu dalam masalah furû' (Cabang) maupun ushûl (Dasar). Kakek Hamka sendiri Syaikh Muhammad Amrullah adalah penganut tarekat *mu'tabarrah Naqsabandiyah* yang sangat disegani dan dihormati bahkan dipercaya memiliki kekeramatan dan disebut-sebut sebagai wali. Syaikh Muhammad Amrullah mengikuti jejak ayahnya Tuanku Syaikh Pariaman dan saudaranya Tuanku Syaikh Gubug Katur. Ia pernah berguru di Makkah dengan Sayyid Zaini, Syaikh Muhammad Hasbullah, bahkan ikut

¹Herry Mohammad, dkk, Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abac Insani Press, 2006), hlm 97.

belajar kepada mereka yang lebih muda seperti Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Taher Jalaludin.

Syaikh Abdul Karim Amrullah adalah ayah Buya Hamka yang biasa dipanggil dengan sebutan Haji Rasul. Meskipun sama-sama belajar di Makkah, Haji Rasul terkenal sangat menolak praktek-praktek ibadah yang pernah dilakukan dan disebarakan ayah dan kakeknya². Ia dilahirkan pada ahad 17 Shafar 1296 H (16 Februari 1879 M) dan terkenal sebagai tokoh pembaharu (at tajdid). Dalam kondisi dan situasi yang penuh dengan pertentangan antara kaum muda dan kaum tua itulah Hamka dilahirkan dan melihat sendiri sepak terjang yang dilakukan ayahnya.

Hamka mengawali masa pendidikan di dalam pengawasan langsung ayahnya. Ia mulai mempelajari al Qur'an dari orang tuanya hingga usia enam tahun, yang ketika itu berpindah rumah dari Maninjau ke Padang Panjang di tahun 1948. Setahun kemudian di usia Hamka yang ke tujuh tahun sang ayah memasukkannya ke sekolah desa. Di sekolah desa itu ia hanya menjalaninya selama tiga tahun. Akan tetapi di sisi lain ia juga mendapatkan pendidikan di sekolah sekitarnya (sekolah-sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek dekat Bukit Tinggi) kira-kira tiga tahun lamanya. Disebutkan pula, bahwa Hamka pernah memasuki Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek dari tahun 1916 hingga 1923³. Guru-gurunya waktu itu adalah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan

²Ibid, hlm 98

³Ibid

Zainudin Labai. Kondisi Padang Panjang waktu itu ramai dikunjungi oleh para penuntut ilmu dari daerah-daerah. Hamka juga pernah berguru dengan A.R Sutan Mansur, R.M Surjo Pranoto dan Kibagus Hadikusumo dalam pendidikannya di surau dan di masjid. Tentang bagaimana Hamka merasakan pendidikan ayahnya yang keras, A.R Sutan Mansur sebagai orang yang dekat serta berpengaruh dalam perkembangan pola fikir Hamka juga berpendapat sama.

Muttaqien mengatakan, dikutip oleh Abdul Aziz :

Buya Hamka tidak pernah mengalami sekolah yang formal. Lebih banyak belajar pada ayahnya Dr. Abdul Malik Amrullah dan iparnya Buya St. Mansur dan membaca sendiri, tetapi pengetahuannya sangat mendalam. Ia mempelajari ilmu, melalui bahasa Arab, dan pengetahuan bahasa Arabnya sudah termasuk dalam barisan sasterawan Arab, kerana ia telah dapat mendalami karya-karya sastra dalam bahasa Arab dan ia dapat membuatnya pula. Banyak ulasannya, sajak dan prosa Arab, baik yang klasik maupun yang modern⁴.

Pandangan A. Hasjmy, seorang ulama, sasterawan dan mantan Gubernur Aceh, telah memberikan komentar berhubung dengan sumbangan Hamka. Hasjmy mengatakan, yang dikutip oleh Abdul Aziz:

Buya Hamka yang hidup sekitar 300 tahun setelah Hamzah Fansury adalah seorang ulama besar, ahli tafsir yang telah menyelesaikan tafsirnya selama almarhum dalam tahanan orde lama, sejarawan yang telah banyak mengarang buku-buku sejarah, wartawan yang amat tajam penanya, ahli tasawwuf atau filsafat yang terkenal dengan Tasawuf Modennya, pemikir dan pembahas yang cepat tanggap seperti yang sering saya saksikan dalam berbagai seminar, pemimpin umat yang mempunyai pendirian tangguh, orator yang kalau berpidato membuat para pendengarnya terpaku di tempat⁵.

⁴Muttaqien. Perjalanan Terakhir Buya Hamka. (Jakarta ; Penerbit Panji Masyarakat, 1981) hlm 23, dikutip dalam Makalah Abdul Rahman Abdul Aziz, Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera. Pandangan Hamka, Jakarta ; Jurnal Mil Bil, 2009.

⁵ Hasjmy A. Buya Hamka Pujangga yang Menyuarakan Dakwah Terakhir Buya Hamka. (Jakarta; Penerbit Panji Masyarakat. 1981), hlm

Buya Hamka pada masa kecilnya belajar sendiri tentang buku-buku yang menurutnya penting. Ilmu-ilmu seperti falsafah, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik baik yang datang dari Islam maupun Barat ditelaahnya dengan bermodal pendidikan yang pernah diterimanya. Hamka sendiri pernah dijuluki “Al Manfaluthi Indonesia” oleh para rekan sezamannya (1876-1924). Ketika Hamka berusia 16 tahun, pencarian ilmunya dilanjutkan dengan hijrah ke tanah Jawa pada tahun 1924⁶. Kepergian Hamka yang tanpa sepengetahuan ayahnya ini menjadikan ia terkenal dengan sebutan “sibujang jauh” (anak yang tak kunjung pulang). Di Jawa ia berinteraksi dengan beberapa tokoh Pergerakan Islam modern seperti H. Oemar Said, Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), R.M Soerejo, Pranoto (1871-1959), dan KH Fakhruddin (ayah dari KH Abdur Razzaq). Disanalah Hamka mendapatkan kursus-kursus pergerakan bertempat pada gedung Abadi Dharmo Pakualam Yogyakarta.

Kota Yogyakarta terlihat memiliki arti penting dalam proses perkembangan pribadi dan pemikiran Hamka. Kota itu telah memberikan kesadaran baru dalam beragama yang selama ini difahami olehnya. Ia sendiri menyebutkan bahwa di kota inilah ia menemukan islam sebagai sesuatu yang hidup, yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis⁷. Di Yogyakarta juga Hamka lebih banyak menginternalisasikan ilmu-ilmu yang

Makalah Abdul Rahman Abdul Aziz, Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandangan Hamka Jakarta ; Jurnal Mil Bil, 2009.

⁶Herry Mohammad, op.cit. hlm.

⁷Ibid, hlm 101

lebih berorientasi kepada peperangan terhadap keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan, serta bahaya kristenisasi yang mendapat sokongan dari pemerintah kolonial Belanda. Hal itu berbeda dengan pendidikan semasa masih di kampung halaman yang lebih berorientasikan pada pembersihan akidah dari syirik, bid'ah dan khurafat di mana penampilan perjuangan itu sudah terlihat semenjak munculnya Perang Paderi sampai kemasa tiga serangkai; Haji Abdullah Ahmad, Syeikh Abdul Karim Amrullah dan Syeikh Muhammad Djamil Djambek⁸.

Selama hidupnya Hamka mengabdikan diri pada Allah swt dan masyarakatnya, baik sewaktu alam bebas atau pada saat beliau di penjara oleh rezim Sukarno (1962-64). Menarik, dalam kata pendahuluan Tafsir Al-Azhar, juzu satu, Hamka mengungkapkan:

Mengarang Tafsir di waktu pagi, membaca buku-buku di waktu petang hari, tilawatul Quran di antara Maghrib dan Isya, dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian. Di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang⁹.

B. Hamka Organisatoris

Hamka memulai Peran dan aktifitas organisasi melalui peran di dalam tubuh organisasi khususnya Muhammadiyah sebagai ketua atau pengurus dalam menjalankan beberapa Majalah Islam, maupun sebagai delegasi antar negara dan lain sebagainya. Hamka melihat bahwa gerak dakwah haruslah

⁸Ibid., hlm 102

⁹Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), hlm iii

mencakup kepada berbagai bidang. Maksudnya, dimanapun seseorang berkiprah disanalah ia harus melakukan dakwah secara terorganisir.

Aktivitas dakwah terorganisir yang dimaksud ini lebih terlihat setelah kepulangannya dari Makkah tahun 1927 di mana ia langsung menuju kampung halaman dan menjadi guru di sana sekaligus menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan pada usia ke 21¹⁰. Secara umum, kita dapat melihat peran dan aktivitas Hamka kepada umat sebagai berikut; 1) Menjadi guru agama di perkebunan Tebing Tinggi Medan (1927), 2) Menjadi guru agama di Padang Panjang (1929), 3) Dilantik sebagai pensyarah di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang (1957-1958), 4) dilantik sebagai Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta, dan 4) Kemudian dari tahun 1951-1960 dilantik sebagai pegawai tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia¹¹.

Aktivitas di Muhammadiyah dimulainya sejak tahun 1925 dengan mendakwahkan pentingnya kembali kepada prinsip al Qur'an dan as Sunnah. Berawal di Padang Panjang, Hamka menjadi peserta pertama mukhtamar Muhammadiyah dari tahun 1928¹². Hingga akhir hayatnya, Hamka memangku beberapa jabatan mulai dari ketua bagian Taman Pustaka, kemudian ketua Tabligh Muhammadiyah, sampai menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang. Ia diutus untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Bengkalis (1930), pada tahun yang sama beliau menjadi

¹⁰Hary Mohammad dkk, *op.cit.* hlm 104

¹¹Flori Berta Aning, 100 Tokoh yang Menggubah Indonesia, (Yogyak 2007), hlm 66

¹²Ibid, hlm 69

penulis surat kabar Pembela Islam Bandung dan mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh seperti Mohammad Natsir, dan Ahmad Hasan (1930). Hamka kembali diutus oleh pengurus Muhammadiyah Pusat untuk menyambut Mukhtamar Muhammadiyah ke 21 (Mei 1932), sempat mendirikan Majalah Al Mahdi di Makassar di tahun yang sama (1932), pada tahun 1934 ia kembali ke Padang Panjang dan diangkat menjadi konsul Muhammadiyah Sumatera Barat. Setelah itu ia pindah kediaman ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur dan sekaligus memimpin majalah Pedoman Masyarakat (22 Januari 1936) hingga terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur (1942)¹³.

Pada tahun 1945 ia meletakkan Jabatan itu karena pindah ke Sumatera Barat, dan terpilih sebagai ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah daerah Sumatera Barat (1946-1949). Sesudah itu Hamka terpilih menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada mukhtamar ke 32 di Purwakarta (1953) dan sejak itu beliau selalu terpilih dalam mukhtamar yang diadakan. Baru dalam mukhtamar tahun 1971 di Makassar, karena merasa uzur ia memohon agar tidak dipilih kembali. Semenjak enggan dilibatkan dalam badan Fungsional Muhammadiyah, Hamka tetap diangkat sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya¹⁴.

Hamkajuga pernah mendapatkan kesempatan untuk melawat ke manca Negara. Pertama ke negara Arab di tahun 1950. Kemudian pada tahun

¹³Ibid, hlm 70

¹⁴Ibid, hlm 69

1952 kembali berkunjung ke Amerika Serikat atas undangan Menlu AS. Semenjak itulah Hamka sering kali mendapat undangan dan menjadi delegasi Negara Indonesia untuk menghadiri acara-acara internasional keagamaan, khusus di bidang politik.

Hamka sang ulama pun tidak canggung terjun di dunia politik yang dimulai dari Partai Serikat Islam di tahun 1925 . Hingga pada tahun 1945 ia membantu perjuangan melawan pihak kolonial melalui pidato-pidato dan menyertai kegiatan gerilya di hutan belantara Medan. Kemudian Hamka dilantik menjadi ketua Front Pertahanan Nasional Indonesia (1947). Selanjutnya menjadi anggota konstituante mewakili daerah pemilihan Jawa Tengah untuk Partai Masyumi pada tahun 1955¹⁵. Konstituante dibubarkan (1959) dan dengan dibubarkannya Masyumi pula (1960) ia memusatkan kegiatannya dalam dakwah melalui ta'lim dan tabligh dan menjadi imam masjid agung Al Azhar Kebayoran Jakarta¹⁶.

Dalam gerakan politiknya, Hamka pernah merasakan pahit hidup dipenjara pada rezim Soekarno atas tuduhan makar anti Soekarno (GAS: Gerakan Anti Soekarno)¹⁷. Ia dipenjarakan di rumah sakit pemberian Rusia tepatnya di daerah Rawa Mangun yang diberi nama R.S Persahabatan¹⁸. Bersamanya pula Mr. Kasman, Ghazali Sahlan, Dalari Umar, Yusuf Wibisono. Hamka sendiri baru dibebaskan ada 23 Mei 1966. Sebelumnya telah ditangkap pula rekan-rekannya seperti; Mohammad Natsir, Syafrudin

¹⁵Ibid, hlm 72

¹⁶Ibid, hlm 73

¹⁷Ibid

¹⁸Ibid, hlm 75

Prawira Neraga, Syahrir, Mohammad Roem, Prawoto, Yunan Nasution dan Isa Anshori pada tahun 1962 karena dituduh sebagai pemberontak PRRI. Hamka terpilih sebagai ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada tahun 1975 oleh pemerintahan orde baru. Yang kemudian terpilih kembali pada periode kedua tahun 1980, dengan salah satu ungkapannya yang terkenal “Kalau saya diminta menjadi ketua Majelis Ulama, saya terima. Akan tetapi ketahuilah, saya sebagai ulama tidak dapat dibeli”¹⁹.

Ulama yang organisatoris, ulama yang ahli siasat politik terbentuk dalam citra Buya Hamka. Tidak hanya itu, Hamka juga memiliki kemampuan memberikan pidato atau mengisi ceramah di depan podium serta penulis yang sangat produktif. Jumlah tulisannya dalam bentuk buku hingga mencapai 118 buah, dari Khatibul Ummah, Tasawuf Modern (1939), Tafsyr Al Azhar 30 Juz dan masih banyak lainnya.

C. Jejak Pemikiran Tasawuf Buya Hamka

Pemikiran Tasawuf Buya Hamka tertuang dalam buku dengan judul Tasawuf Modern dan beberapa tersebar di bukunya yang lain. Buku ini adalah kumpulan tulisan-tulisan yang pernah dituangkan olehnya di dalam salah satu rubrik pada majalah Pedoman Masyarakat dengan judul “Bahagia”. Penamaan buku ini menjadi Tasawuf Modern dikarenakan rubrik yang telah terlanjur melekat di hati pembaca itu adalah rubrik Tasawuf Modern. Tulisan ini mulai disusun pada tahun 1937 dan berakhir pada nomor ke 43 pada tahun

¹⁹Ibid, hlm 76

1938, baru kemudian dibukukan atas permintaan sahabat Hamka yang bernama Oei Ceng Hein, salah seorang mubaligh yang terkenal di Bintuhan²⁰.

Di dalam catatan pendahuluan buku ini disebutkan;

Meletakkan rubrik Tasawuf Modernitupun menjadi bukti bahwasannya kita juga mencintai hidup di dalam tasawuf, yaitu tasawuf yang diartikan dengan kehendak memperbaiki budi dan men-shifakan (membersihkan) bathin. Kita beri keterangan yang modern, meskipun asalnya terdapat dari buku-buku tasawuf juga. Jadi Tasawuf Modern itu kita maksudkan ialah keterangan ilmu tasawuf yang dipermodern²¹.

Tasawuf Modern berisikan tentang bagaimana seharusnya membangun kehidupan yang bahagia sebagaimana yang diinginkan oleh Islam. Banyak pula dikutip pikiran dan pendapat-pendapat dari banyak sumber, baik dari tokoh-tokoh filsafat Timur dan Barat serta tokoh-tokoh tasawuf yang kemudian isinya dibandingkan kembali dengan barometer al Qur'an dan as Sunnah. Olah pemikiran Hamka diramunya dengan kitab ulama-ulama salaf seperti Ihya Ulumuddin, Arba'in fi ushuluddin, Bidayah, Al Hidayah, Minhajul Abidin, Tahdzibul Akhlaq, Tafsir Muhammad Abduh, Raddu 'ala Dahriyin, Adabud Dunya wad Din, Riyadushalihin, kumpulan majalah 'Azhar', beberapa risalah Ibnu Sina dan lain-lain.

²⁰Hamka, Tasawuf Modern, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991), hlm 7

²¹Ibid, hlm iii

D. Buku-buku Karya Hamka

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah. (1928)
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq),1929.
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar.
12. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940.
18. Tuan Direktur 1939.
19. Dijemput mamaknya,1939.
20. Keadilan Ilahy 1939.
21. Tashawwuf Modern 1939.
22. Falsafah Hidup 1939.
23. Lembaga Hidup 1940.
24. Lembaga Budi 1940.
25. Majallah 'SEMANGAT ISLAM' (Zaman Jepun 1'

26. Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi,1946.
29. Revolusi Pikiran,1946.
30. Revolusi Agama,1946.
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi,1946.
32. Dibantingkan ombak masyarakat,1946.
33. Didalam Lembah cita-cita,1946.
34. Sesudah naskah Renville,1947.
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret,1947.
36. Menunggu Beduk berbunyi,1949 di Bukittinggi,Sedang Konperansi Meja Bundar.
37. Ayahku,1950 di Jakarta.
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950.
39. Mengembara Dilembah Nyl. 1950.
40. Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
41. Kenangan-kenangan hidup 1,autobiografi sejak lahir 1908 sampai pd tahun 1950.
42. Kenangan-kenangan hidup 2.
43. Kenangan-kenangan hidup 3.
44. Kenangan-kenangan hidup 4.
45. Sejarah Ummat Islam Jilid 1,ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
46. Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
47. Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
48. Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
49. Pedoman Mubaligh Islam,Cetakan 1 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950.
50. Pribadi,1950.
51. Agama dan perempuan,1939.

52. Muhammadiyah melalui 3 zaman,1946,di Padang Panjang.
53. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dr Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
54. Pelajaran Agama Islam,1956.
55. Perkembangan Tashawwuf dr abad ke abad,1952.
56. Empat bulan di Amerika,1953 Jilid 1.
57. Empat bulan di Amerika Jilid 2.
58. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), utk Doktor Honoris Causa.
59. Soal jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
60. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
61. Lembaga Hikmat,1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
62. Islam dan Kebatinan,1972; Bulan Bintang.
63. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
64. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.
65. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
66. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968.
67. Falsafah Ideologi Islam 1950(sekembali dr Mekkah).
68. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
69. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Keristan 1970.
70. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
71. Himpunan Khutbah-khutbah.
72. Urat Tunggang Pancasila.
73. Doa-doa Rasulullah S.A.W,1974.
74. Sejarah Islam di Sumatera.
75. Bohong di Dunia.
76. Muhammadiyah di Minangkabau 1975,(Men
Muhammadiyah di Padang).

- 77. *Pandangan Hidup Muslim*, 1960.
- 78. *Kedudukan perempuan dalam Islam*, 1973.
- 79. *Tafsir Al-Azhar Juzu' 1-30*, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Sukarno.

1. Tasawuf Perspektif Hamka

Hamka tidak menggunakan istilah *Tazkiyatun Nafs* sebagaimana yang sering dipakai sebagian ulama untuk merujuk kepada model penyucian jiwa di dalam Islam. Akan tetapi Hamka menggunakan istilah *Tasawuf* yang dianggap memiliki kesamaan maksud. Dalam mendefinisikan istilah *tasawuf*, Hamka menyebutnya sebagai ilmu, artinya Hamka menilai bahwa *tasawuf* adalah sebuah disiplin ilmu yang telah mapan di dalam kajian Islam²². Ungkapan ini senada dengan apa yang di jelaskan oleh P.A Hoesein Djajadiningrat dalam bukunya “*Apa Artinya Islam?*” menerangkan bahwa Islam terdiri atas tiga bagian penting yaitu; *aqidah*, *syar’ah* dan *tasawuf*²³.

Dalam buku berjudul *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Hamka menjelaskan bahwa *tasawuf* adalah: *Shifa’ul Qalbi*, artinya membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji²⁴. Dalam bukunya yang lain seperti *Tasawuf Modern*, Hamka menjelaskan pula bahwa Kita tegakkan maksud semula dari *tasawuf* yaitu membersihkan jiwa, mendidik

²²Ibid, hlm 3

²³P.A. Hoesein Djajadiningrat, *Apa artinya Islam*, (Jakarta: J.B. Wolter

²⁴Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka

dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat yang melebihi dari keperluan untuk keperluan diri²⁵.

Dari definisi yang dijelaskan Hamka di atas, dapatlah kita melihat kesamaan misi antara Tazkiyatun Nafs dan tasawuf di mana keduanya menginginkan sebuah upaya yang satu yaitu; pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa yang dianggap buruk oleh syari'at Islam.

Paparan di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan Hamka ketika menasfyirkan ayat berikut ini dalam Tafsir Al-Azhar (QS. Asy Syams: 9-10):

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Sungguh beruntung orang yang mensucikan (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya²⁶.

Hamka menjelaskan dalam bukunya Tafsir Al Azhar bahwa :

Penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah dengan yang lainnya. Termasuk juga mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau memiliki sifat hasud, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain²⁷.

Maka seseorang yang beriman hendaknya ia mengusahakan pembersihan jiwa dari luar dan dalam, dan janganlah mengotorinya. Sebab menurut Hamka bahwa kekotoran itulah yang justeru akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan besar²⁸.

²⁵....., Tasawuf Modern, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991), hlm 4

²⁶....., Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm136

²⁷Ibid, hlm 232

²⁸Ibid

Perdebatan dikalangan para ulama dan ahli ilmu pernah terjadi ketika membahasa Tasawuf yang dibawa oleh Buya Hamka. Mereka terbagi menjadi 2 golongan yaitu *pertama*, golongan yang menolak sepenuhnya dikarenakan anggapan bahwa tasawuf dapat mengotori kemurnian Islam. *Kedua*, Golongan yang menerimanya beranggapan bahwa tasawuf adalah ilmu yang bersumber dari Islam itu sendiri²⁹. Namun pemahaman ulama umumnya berbeda dengan Hamka, tasawuf yang dikembangkan Hamka adalah tasawuf yang memiliki basis pada koridor syari'at agama (Tasawwuf Masyrû')³⁰. Ini berarti bahwa tasawuf tidaklah memiliki sumber lain melainkan bersumber dari Islam. Dirinya sangat menekankan keharusan setiap individu untuk melakukan pelaksanaan tasawuf agar tercapai budi pekerti yang baik sebagaimana kesepakatan Hamka atas definisi tasawuf yang diuraikan oleh al Junaid yaitu Keluar dari budi pekerti yang tercela, dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji³¹.

Hamka mendasarkan konsep tasawufnya ini pada kerangka agama di bawah fondasi akidah yang bersih dari praktek-praktek kesyirikan, dan amalan-amalan lain yang bertentangan dengan syariat. Hamka mengatakan, Karena kita tidak dapat memungkiri bahwa ajaran asli itu (tasawuf) di zaman akhir sudah banyak dicampuri, kalau tidak boleh dikatakan dikotori oleh pengaruh yang lain itu³².

²⁹Ibid, hlm 234

³⁰[http://hudzai.wordpress.com/Buya Hamka/](http://hudzai.wordpress.com/Buya_Hamka/)diakses tanggal 25 Mei 201

³¹....., *Tasawuf Modern. op.cit*, hlm, 84

³²Ibid

Dalam proses menuju makrifat sebagai puncak kebahagiaan para pelaku tasawuf (kedekatan yang intens kepada Allah), di mana tasawuf menjembatani hal itu, maka Hamka menjelaskan bahwa secara umum ilmu tasawuf menawarkan trilogi konsep sebagai pencapaian kearah itu di antaranya; *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli*, yaitu sebuah usaha pembebasan diri dari sifat-sifat tercela, sementara *tahalli*, ia sebagai usaha untuk mengisi dan berhias diri dengan sikap-sikap terpuji dan *tajalli* merupakan penghayatan rasa ketuhanan atau dalam istilah Hamka, Kelihatan Allah di dalam hati. Bukan di mata, tapi terasa di hati, bahwa Dia ada³³.

Sebagai pembeda, Hamka memunculkan istilah tasawuf modern. Penggunaan istilah tasawuf yang diimbui dengan kata *modern* sebenarnya merupakan suatu terobosan yang rentan kritik. Hal itu mengingat ketokohan Hamka yang lahir dari pergerakan kaum moderenis yang bergabung dalam gerakan Muhammadiyah, dimana dalam faham keagamaannya organisasi ini menentang praktek-praktek tasawuf pada umumnya. Oleh sebab itu Muhammad Dammimi dalam bukunya *Tasawuf Positif* mencoba mendudukan kepentingan Hamka dalam mengetengahkan konsep tasawuf modernnya bahwa, istilah tasawuf modern merupakan lawan terhadap istilah tasawuf tradisional³⁴. Di mana tasawuf yang ditawarkan Hamka berdasar pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman mukasyafah. Jalan tasawufnya dibangun lewat sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui

³³Ibid

³⁴Dammimi dalam bukunya *Tasawuf Positif*

peribadatan resmi. Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan taqwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan (unitive state), dan refleksi tasawufnya berupa penampakan semakin tingginya semangat dan nilai kepekaan social-religius (sosial keagamaan), bukan karena ingin mendapatkan karamah (kekeramatan) yang bersifat magis, metafisis dan yang sebangsanya³⁵.

Keberadaan tasawuf yang fahami oleh Hamka adalah semata-mata hendak menegakkan perilaku dan budi manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang atau menurut bahasa Hamka; *i'tidal*. Untuk itulah, manusia dalam prosesnya mesti mengusahakan benar-benar kearah terbentuknya budi pekerti yang baik, terhindar dari kejahatan dan penyakit jiwa atau penyakit batin.

Hamka menegaskan:

Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani menurut syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah dia utamakan menjaga penyakit yang hendak menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu³⁶.

Hamka menulis lagi :

Adapun jalan tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai macam latihan (riadhatun nafs),

³⁵ibid

³⁶....., Tasawuf Modern, *op.cit*, hlm 142

sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri dan timbullah cahaya yang gemilang³⁷.

Di dalam buku Tasawuf Modern, Hamka juga menekankan bahwa kehidupan bertasawuf tidaklah seperti yang digambarkan oleh para sufi pada umumnya, hingga melemahkan gerak manusia. Hamka menjelaskan:

Kehidupan rohani dapat dipegang oleh seseorang walaupun tidak masuk Biara kalau dia Nasrani, atau tidak masuk suluk kalau dia muslim. Kehidupan rohani adalah keinsafan, bahwa alam ini bukanlah semata-mata terdiri dari benda. Pendirian kerohanian ini bukanlah mengakibatkan lemah perjuangan hidup. Atau menyelisih dari jalan masyarakat, lalu melarikan diri ketempat sunyi dan gunung, atau putus asa dan benci kepada kehidupan. Tetapi pendirian kerohanian, dan pengakuan tulus tentang kuasa Ilahi adalah menimbulkan kesungguh-sungguhan dalam segala pekerjaan yang di hadapi. Menimbulkan semangat yang dinamis dan berapi-api. Menyebabkan timbunya ikhlas dan jujur³⁸.

a. Landasan Akidah dan Iman.

Agama yang akan dijadikan sandaran dan kerangka hidup bukanlah agama Islam yang saat ini dipahami telah terpecah belah menjadi memiliki sekte-sektenya masing-masing, dan dengan praktik ibadah yang mereka buat serta mereka yakini masing-masing untuk diamankan, sehingga sesungguhnya mereka sendiri telah jauh dari sumber utama (al Qur'an dan As Sunnah). Melihat hal ini Hamka menginginkan agar agama Islam yang menjadi kerangka dalam hidup itu adalah agama Islam yang murni, dan terbebas dari praktek syirik, bid'ah dan khurafat³⁹.

Dalam membangun hidup bertasawuf, Hamka melandasinya dengan kekuatan Aqidah. Sebab dengan kekuatan inilah, perjalanan tasawuf akan

³⁷Ibid

³⁸Ibid, hlm 152

³⁹Ibid, hlm 153

terhindar dari bentuk-bentuk kemusyrikan yang sering kali terjadi pada seorang sufi. Dalam penjelasannya, Hamka mengkritik keberadaan para wali-wali yang dijadikan wasilah untuk meminta kepada Allah seperti wali al Utad (jumlahnya 12 orang), wali qathab (jumlahnya 9 orang), dan puncaknya wali yaitu Al Chaus. Hamka mengatakan:

Ampun, tasawuf yang seperti ini tidaklah dapat saya campuri. Agama saya adalah Islam, yaitu menyerah bulat kepada Ilahi tanpa dengan perantaraan. Langsung, tidak dengan pengantar. mengapa kita sendiri yang membuat jalan berbelok-belok, padahal jalannya seterang itu ?. Qur'an dia tinggakan dan sunnahpun terbentang. Tidak ada yang tersembunyi lagi... tasawuf kita adalah hasil belaka dari pada tauhid. Kita mengadakan mujâhadah, murâqabah, riyâdhah, adalah buat mendekati Tuhan, bukan untuk mendekati orang lain. Tasawuf kita adalah akibat dari tauhid⁴⁰.

Hamka menyadari, bahwa perjuangan dakwah di Indonesia ini telah mengalami hambatan dengan sebab utamanya yaitu pengaruh ajaran tasawuf yang telah bertukar dari tauhid beralih ke faham ittihad atau wihdatul wujud. Sehingga berakidah yang benar juga harus dilandaskan pada keimanan yang benar pula, sebab sebagaimana yang dinukil dari perkataan Ibnu Taimiyah bahwa, iman adalah sebaik-baik nikmat, yang dengannya kita mesti pergunakan dengan sebaik-baiknya. Keimanan yang benar itulah yang nantinya menurut Hamka akan menimbulkan kekuatan untuk melakukan kebaikan⁴¹.

⁴⁰Ibid, hlm 154

⁴¹Ibid, hlm 156

Hamka menjelaskan:

Dengan iman hidup menjadi memiliki maksud dan tujuan, sehingga timbullah cita-cita untuk menggapainya. Iman menimbulkan cita-cita untuk memperoleh ganjaran dan pahala di atas pekerjaan yang dikerjakan. Oleh karenanya, bila seseorang tidak beriman maka ia membawa kepada tegaknya hidup yang tidak bersendi, membawa keberanian yang merusak dan sewenang-wenang kepada sesama manusia⁴².

b. Konsep-konsep Penting dalam Tasawuf Hamka

1) Konsep Hawa Nafsu

Kata “Hawa”, Hamka memberi arti secara etimologis dengan arti angin atau gelora yang tidak berasal. Dengan demikian, hawa yang sering bergabung dengan kata nafsu memiliki kecenderungan yang negatif⁴³. Komponen dalam diri manusia yang dapat dijadikan sebagai lawan tanding dari pada hawa adalah akal.

Menurutnya Hamka pula ahwa (hawâ) membawa sesat dan tidak berpedoman, sementara akal menjadi pedoman menuju keutamaan. Dalam sebuah nasihatnya, Hamka mengatakan; Hawa berakibat bahaya, tetapi jalannya amat mudah oleh hati. Tidak sukar. Sebab itu, jika kita menghadapi dua perkara, hendaklah dipilih barang yang sukar mengerjakannya tetapi akibatnya baik. Jangan barang yang diingini hawa nafsu, karena akibatnya buruk. Kebanyakan barang yang baik itu susah dikerjakan⁴⁴. Hamka mengutip Sabda Rasulullah bunyinya ;

⁴²Ibid, hlm 157

⁴³Ibid, hlm 158

⁴⁴Ibid,.

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

“Diramaikan syurga dengan sesuatu yang berat mengerjakannya, dan diramaikan neraka dengan syahwat.”⁴⁵ (HR. Muslim)

Posisi akal yang dimaksud oleh Hamka adalah sebagai tempat untuk menimbang-nimbang kebaikan dan keburukan. Akal yang memikirkan dan mencari jawaban-jawaban dalam sumber-sumber yang benar. Hamka mengatakan, *Hawa* menyuruh melamun, berangan-angan tetapi akal menyuruh menimbang⁴⁶. Demikian halnya Hamka berpendapat bahwa al Qur’an semenjak diturunkannya kepada manusia, sudah mulai mengajak kita berargumentasi dengan akal yang bersih dalam menghadapi fenomena-fenomena hidup. Sebagaimana Hamka menjelaskan;

Takkala kitab suci al Qur’an mengajak manusia kepada Islam, dan mengikut suruhnya serta menghentikan larangannya, dimasuk lebih dulu melalui pintu akal. Kalau terdapat bantahan dan keengkaran, disuruh terlebih dahulu mereka itu berfikir, mempergunakan akalnya yang suci bersih. Perkataan-perkataan yang penting (di dalam al Qur’an) ditutup dengan penghargaan akal⁴⁷.

Dari keterangan tersebut Hamka kemudian berpendapat bahwa kata *hawa* tidak semuanya berkonotasi negatif. Ada *hawa* yang terpuji dan ada juga *hawa* yang tercela. Yang terpuji ialah pemberian Allah yang dianugerahkan kepada manusia, supaya ia dapat membangkitkan kehendak mempertahankan diri dan hidup menangkis bahaya yang akan menimpa,

⁴⁵Ibid, hlm 160

⁴⁶Ibid, hlm 161

⁴⁷Ibid, hlm 163

berikhtiar mencari makan dan minum serta kediaman. Hawalah yang mendorongnya⁴⁸.

Dalam Bukunya yang lain “Akhaqul Karimah” Hamka menekankan kembali tentang pentingnya mujahâdah atau riyâdhah diri, yaitu membiasakan akhlaq dan budi baik agar nantinya dapat menggeser keburukan budi yang sebelumnya ada dalam hati serta menjadi penyakit bagi jiwa⁴⁹.

2) Konsep Ikhlas

Memaknakan tentang ikhlas, Hamka memulai dengan defnisi ikhlas itu sendiri. Ikhlas menurut Hamka dari segi arti bahasa adalah; bersih, tidak ada campuran, ibarat emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persenpun⁵⁰. Dan pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan al *ikhlas*. Misalnya, seseorang yang mengerjakan sesuatu perkerjaan semata-mata kerana mengharap puji dari majikan, maka ikhlas amalannya itu karena majikan dan untuk majikan tersebut. Atau seseorang yang memburu harta dari pagi hingga sore dengan tidak bosan-bosan karena semata-mata memikirkan perut, maka ikhlasnya itu ditujukan kepada perutnya. Demikian permissalan yang Hamka terangkan⁵¹.

Sementara itu, lawan dari pada ikhlas adalah isyrak yang artinya berserikat atau bercampur dengan yang lain. Keduanya, antara ikhlas dan syirik ini menurut Hamka tidaklah dapat disatukan, sebagaimana tidak dapat

⁴⁸Ibid, hlm 169

⁴⁹Hamka, Akhaqul Karimah, (Jakarta ; PanjiMas, 1992), hlm 11

⁵⁰....., Tasawuf Modern, *op.cit.* hlm 171

⁵¹Ibid, hlm 173

dipertemukannya antara gerak dan diam. Hamka menjelaskan bahwa keikhlasan tidak dapat tegak tanpa adanya shiddiq (sifat benar). Demikian itu dikarenakan kebenaran dalam diri seseorang menjauhkan dirinya dari keadaan hipokrit (munafik). Dengan ini Hamka menjelaskan pendiriannya bahwa, Ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan shiddiq (benar). Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, masuk jugalah dia ke dalam golongan pendusta⁵². Hamka mengarahkan usaha keikhlasan kepada empat hal. Berdasarkan kepada hadits Rasulullah dari sahabat Ad Darimi di mana Rasulullah salallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya:

“Agama itu nasihat.” Kemudian kami (para sahabat) berkata; “kepada siapakah nasihat itu ?.” Rasulullah menjawab; “kepada Allah, kepada kitabNya, kepada rasulNya, kepada kepala-kepala kaum muslimin dan bagi kaum muslimin semuanya.” (HR. Ad Darimi)⁵³

Yang dimaksud dengan kata *nasihah* dalam hadits ini merujuk pada pengertian ikhlas. Sebagaimana Hamka menyetujui arti ikhlas dengan persamaan kata nasuha yang diungkapkan oleh kamus *MisbahulMunir*, di mana di situ pengarang menyamakan arti nasihat dengan empat perkara; ikhlas, tulus, musyawarat dan amal. Keikhlasan adalah kekuatan untuk berbuat, ketangguhan untuk menghadapi cobaan yang diberikan Allah, dan kesanggupan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya⁵⁴.

⁵²Ibid, hlm 174

⁵³Ibid, hlm 176

⁵⁴Ibid, hlm 177

3) Konsep Khauf

Menurut Hamka, Khauf merupakan rasa takut yang timbul karena adanya azab, siksa dan kemurkaan dari Allah. Oleh sebab itu diri seseorang mesti meneliti keadaannya dengan cara bermuhasabah dan bermuraqabah, kemudian memberikan perhatian kepadanya sehingga terlihat mana aib dan cacat diri, serta kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki⁵⁵.

Mengenai perintah untuk memiliki rasa takut, Allah berfirman di dalam al Qur'an;

وَحَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Maka takutlah kamu kepada-Ku jika kamu orang-orang yang beriman” (QS.Ali Imran: 175)⁵⁶

Melalui firman Allah ini Hamka memberikan penjelasan tentang ketegasannya untuk senantiasa meletakkan posisi rasa takut yang ada pada diri manusia hanya kepada Allah semata. Betapapun banyaknya musuh yang dihadapi seseorang, tidak perlu sangsi menghadapinya, sebab yang diperjuangkan oleh seorang muslim di dalam seluruh hidupnya tidak lain hanyalah kebenaran yang datang dari Allah. Lantaran itu tidak ada kegentaran menghadapi maut. Karena hidup itu sendiri tidak ada artinya kalau tidak ada keberanian menghadapi segala macam kemungkinan di dalam mempertahankan pendirian.

⁵⁵Ibid, hlm 182

⁵⁶Ibid, hlm 183

Tentang sifat takut yang berkonotasi negatif Hamka sebutkan sebagai sesuatu yang lahir dari sifat jubun (kemarahan yang telah dingin membeku). Yaitu rasa takut karena menyangka, adanya bahaya atau perkara yang tidak diinginkan. Ia membayangkan terjadinya sesuatu yang belum pasti terjadi baik perkara besar maupun kecil. Menurut Hamka :

Rasa takut seperti ini akan menghilangkan rasa kebahagiaan, sebab hidup yang bahagia adalah hidup yang mempunyai persangkaan dan pengharapan yang baik, cita-cita yang kuat, angan-angan yang teguh, dan jangan terlalu banyak memikirkan sesuatu yang belum tentu terjadi⁵⁷.

Sebagai contoh Khouf, Buya Hamka menyebutkan keberadaan seseorang yang enggan berniaga karena takut rugi, enggan menyewa toko besar takut tidak terbayar sewanya, enggan beristri takut tidak terbelanjai nafkahnya⁵⁸. Oleh karenanya dalam bukunya yang lain Hamka menasehati;

Jangan takut menghadapi suatu kegagalan karena dengan kegagalan itu kita juga akan dapat memperoleh pengetahuan tentang segi-segi kelemahan, atau kekuatan diri kita yang akan ditakuti ialah gagal dua kali dalam satu hal yang serupa⁵⁹.

Juga pada alinia lain Hamka menasihati

Jangan takut jatuh, karena tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang yang tidak pernah mencoba berusaha. Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua⁶⁰.

Di samping rasa takut yang banyak jumlahnya itu, Hamka secara lebih khusus menyoroti sikap takut terhadap sesuatu yang disebut “kematian.” Dalam bukunya Tasawuf Modern, Hamka memberikan porsi sangat banyak

⁵⁷Ibid, hlm 185

⁵⁸Ibid, hlm 186

⁵⁹.....Ahlakul karimah, *op.cit*, hlm 19

⁶⁰Ibid

untuk membicarakan masalah ini panjang lebar. Menurut Hamka, seseorang takut mati dikarenakan enam hal; (1) tidak tahu hakikat mati, (2) tidak insaf kemana kita pergi sesudah mati, (3) takut kena siksa, (4) tidak tahu kemana diri sesudah mati, (5) takut sedih akan meninggalkan harta, (6) takut sedih karena meninggalkan anak⁶¹. Artinya, seseorang mesti memiliki ilmu yang benar mengenai proses kematian dan akhir dari perjalanannya. Hamka sendiri menegaskan bahwa rasa takut terhadap kematian yang bersifat negatif ini disebabkan oleh kebodohan⁶².

Hamka menambahkan tentang keadaan manusia dalam mengingat mati ada tiga golongan; (1) tidak mengingatnya sama sekali, (2) mengingatnya dengan kegentaran dan ketakutan, (3) mengingatnya dengan akal budi dan hikmah. Adapun kelompok yang terakhir inilah, yang sanggup mengambil hikmah dari potensi rasa khauf yang ada dalam dirinya⁶³.

4) **KonsepZuhud**

Di dalam bukunya Tasawuf Modern Hamka tidak membicarakan tentang istilah zuhud dalam bab khusus. Akan isi dari buku tersebut bisa didapatkan gambaran cukup mengenai sikap Buya Hamka tentang zuhud.

Hamka memberi pandangan zuhud dalam buku Pandangan Hidupbahwa:

Kita perlu benda dan kita perlu rohaniyat. Kita perlu kaya karena hendak membayar zakat kepada fakir dan miskin. Kita perlu meratakan jalan di

⁶¹....., Tasawuf Modern, *op.cit*, hlm 83

⁶²Ibid, hlm 84

⁶³Ibid

permukaan bumi, untuk mengikat tangga kelangit. Kita akan dipukul oleh kesengsaraan jika kita tidak pegang dua tali; tali Allah dan tali insaniyah⁶⁴.

Dari ungkapan tersebut terlihat betapa Hamka bukanlah sosok yang acuh terhadap kebendaan duniawi. Ia kembali menegaskan bahwa ada terjadi anggapan yang salah bahwa agama adalah penyebab segala kemunduran dan kemalasan kerana hanya mengingat keberadaan akhirat saja. Dalam hal ini Hamka menjelaskan;

Ada salah sangka terhadap agama akibat ketidakfahaman. Agama dituduh bahwa dia memundurkan hati, gerak agama membawa manusia malas, sebab ia senantiasa mengajak umatnya membenci dunia, terima saja apa yang ada, terima saja takdir, jangan berikhtiar melepaskan diri, bangsa yang zuhud demikian terlempar kepada kemiskinan katanya!⁶⁵.

Menurut Hamka, kondisi zuhud pada seorang hamba itu muncul atas manifestasi dari keimanan. Sehingga pengertian zuhud yang benar menurutnya adalah tidak perhatian kepada yang lain kecuali kepada Allah. Selain dari Allah tidak ada yang terkenang di dalam hati. Dalam hal ini Hamka ingin mengingatkan agar manusia tidak terjebak seperti yang digambarkan dalam al Qur'an surah at Takâtsur (ayat 1-2). Allah berfirman;

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ ۖ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۖ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.” (QS. Al Kautsar: 1-2)⁶⁶

Hamka menjelaskan isi makna ayat ini bahwa:

Kamu terlalai, terlelah dan kamu terpalang dari tujuan yang sejati. Kamu tidak lagi perhatikan kesucian jiwa, kecerdasan akal, memikirkan hari depan. Telah lelah kamu dari memperhatikan hidupmu yang akan mati dan

⁶⁴Buya Hamka, Pandangan Hidup Muslim, (Jakarta: Bulan Bintang, 196

⁶⁵Ibid, hlm 39

⁶⁶Ibid, hlm 41

kamu telah lupa perhubungan dengan Tuhan Pencipta seluruh alam, Pencipta dirimu sendiri⁶⁷.

Perhatian akan keberadaan akhirat ini bukan berarti Hamka hendak memutuskan hubungan terhadap dunia, bahkan ia menginginkan dari perilaku zuhud ialah mereka yang rela miskin, rela kaya, rela tidak beruang sepeserpun, dan rela jadi milyuner, namun tetap tidak menyebabkan lupa kepada Tuhan dan kewajibannya.

Pendapat Hamka mengenai harta kekayaan ada dua bentuk. Pertama kekayaan yang hakiki dan kedua, kekayaan yang majasi. Menurutnya, kekayaan yang hakiki adalah:

Mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda beratus milyon, sebab ia nikmat Tuhan. Dan tidak pula kecewa jika jumlahnya berkurang, sebab dia datang dari sana akan kembali kesana. Jika kekayaan melimpah kepada diri walau bagaimana banyaknya kita teringat bahwa gunanya ialah untuk menyokong amal dan ibadat, iman, dan untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak dicintai karena ia harta. Harta hanya dicintai sebab ia adalah pemberian Tuhan. Dipergunakannya kepada hal yang berfaedah⁶⁸.

Dengan demikian menurut Hamka bukanlah kepemilikan harta yang sedikit yang membuat seseorang menjadi merasa susah, serta bukannya banyaknya harta yang menjadi seseorang merasa gembira. Intinya adalah jiwa yang tenang dan damai. Bukan harta menjadi penutup mendekati Tuhan.

Menurut Hamka seorang yang zahîd (pelaku zuhûd) bukannya menolak harta benda dan kekayaan serta isi dunia yang dapat menjadikan ia

⁶⁷....., Tafsir Al-Kausar, *op.cit*, hlm 432

⁶⁸....., Tasawuf Modern, *op.cit*, hlm. 123

memudahkan melakukan amal perbuatan⁶⁹. Keterangan Hamka ini tepat sekali bahwa

Dari itulah tidak dinamakan seorang zahid (orang yang zuhud) lantaran tidak berharta. Siapa juapun sanggup menjadi orang zuhud, menjadi sufi, bukan dihalangi oleh kekayaan harta. Orang yang zahid, adalah orang yang tidak dipengaruhi harta, walaupun seluas isi dunia ini dia yang punya⁷⁰.

Allah sendiri menganjurkan untuk memperhatikan dua kehidupan, dunia dan akhirat. Allah berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh Allah tida menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al Qashash: 77)⁷¹

5) Konsep Tawakkal

Tawakkal dimaknai berserah diri, namun bukan berarti pasrah tidak melakukan apa-apa berharap sejahtera. Hamka menjelaskan bagaimana cara bergantung yang benar menurut apa yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menurut pandangan Hamka, tawakkul merupakan satu sifat yang telah

⁶⁹Ibid, hlm 126

⁷⁰ibid

⁷¹Ibid, hlm 138

tersimpul dalam diri orang-orang yang telah memiliki sifat qana'ah⁷². Hamka mengartikan tawakkul dengan arti penyerahan keputusan setiap sesuatu perkara atau urusan hajat hidup manusia, berupa ikhtiar dan usahanya hanya kepada Allah pemilik sekalian alam. Artinya, rasa ketergantungan manusia kepada Allah itu berlaku atas setiap perkara yang kita turut memiliki usaha di dalamnya. Hal ini terkait dengan apa yang disampaikan oleh Syaikh Abu Bakar Al Jazairi dalam kitabnya “Minhâjul Muslîm.” Di mana ia menjelaskan bahwa makna tawakkul tidak hanya harus difahami oleh setiap orang beriman dengan penyerahan tanpa usaha saja, atau berlepas tangan terhadap sesuatu yang akan terjadi. Namun hal ini sangat terkait dengan pemahaman yang benar terhadap takdir Allah⁷³.

Pemahaman terhadap takdir memiliki kedudukan penting dalam diri manusia. Untuk itulah, didalam uraiannya, Hamka menjelaskan:

“Bilamana didikan takdir, kepercayaan bahwsanya buruk dan baik, sakit dan senang, hina dan mulia, naik dan jatuh dan sebagainya, telah masuk sebaik-baiknya ke dalam jiwa kita, sebagai patri sejati dari seluruh kepercayaan, yaitu Tauhid ke Esaan Tuhan itulah yang memberi nilai hidup. Sebab Dia yang memberi imbalan bagi jiwa kita, sehingga tidak sombong tersebab naik, tidak lemah semangat diseketika turun, dan tidak putus hubungan dengan Ilahi⁷⁴.

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada Tafsir Al Azhar, Hamka memandang bahwa iman, Islam dan tawakkul merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, di mana muncul satu tumbuh yang lain. Iman adalah kepercayaan hati sementara Islam adalah perbuatan. Dan kalau iman serta

⁷²Ibid, hlm 139

⁷³Ibid

⁷⁴Ibid , hlm 141

Islam telah ada, secara otomatis ia akan bertawakkul kepada Allah⁷⁵. Hamka juga menambahkan bahwa; Dengan begitu, tawakal bukan berarti berdiam diri saja menunggu nasib, dengan tidak melakukan ikhtiar. Tawakal menyebabkan jiwa jadi kuat. Dan kalau jiwa telah kuat, akal dan pikiranpun terbuka untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan⁷⁶.

Oleh sebab itulah, Hamka memberikan kejelasan tentang makna tawakkul sebagaimana yang dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah. Ia menyebutkan kisah perjalanan Hijrahnya Rasulullah bersama Abu Bakar atas perintah Allah ke negeri Madinah. Di dalam perjalanannya Rasulullah berusaha sekuat tenaga dan dengan daya serta cara untuk lepas dari kejaran orang-orang kafir hingga ke bukit Tsur. Hal ini menunjukkan bahwa manusia setinggi derajatnya seperti Rasulullah saja masih membutuhkan ikhtiar dan usaha. Lantas bagaimana dengan sikap umatnya.

Melalui pelajaran dari sirah nabawi ini pulalah Hamka menegaskan dalam tulisannya :

Kita tidak boleh langsung lari kepada takdir kalau ikhtiar belum sempurna. Memang diakui bahwa kunci pintu tak dapat menolak kadar, kunci kandang tak dapat menangkis kepada nasib, melainkan dengan izin Allah jua. Tetapi tidaklah boleh kita lantaran terus saja lari kepada takdir kalau ikhtiar belum sempurna⁷⁷.

Dengan ini jelaslah bahwa prinsip tawakkul yang dibangun Hamka bukanlah tawakkul yang fatalistik (qadariyah). Hamka tidak mengenyampingkan peran ikhtiar atau usaha yang sejenisnya. Akan tetapi ia

⁷⁵....., Tafsir Azhar, *op.cit.* 15

⁷⁶Ibid, hlm 17

⁷⁷....., Tasawuf Modern, *op.cit.*, hlm 143

juga menekankan bahwa ikhtiar juga bukan segala-galanya. Tanpa seizin Allah, tidak ada ikhtiar yang sanggup mencapai kesuksesan. Artinya, Hamka membangun pengertian tawakkul melalui prinsip ketauhidan yang sempurna.

Hal tersebut Hamka katakan dalam penjelasan yang lain;

Tawakal tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi ia adalah buah dari tauhid yang telah mendarah daging dalam jiwa seorang muslim. Sikap tawakkul tidaklah didapat oleh seseorang dengan tiba-tiba, tetapi dia adalah hasil ketauhidan yang telah dipupuk bertahun-tahun lamanya⁷⁸.

Dalam pandangan Hamka pula, do'a merupakan sebab dari usaha manusia dan hal itu merupakan ikhtiar itu sendiri. Untuk itulah peran do'a menjadi penting, selain hal itu telah diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh RasulNya, di sisi lain do'a memberikan istifadah berupa kekautan dalam diri untuk hidup. Hamka menjelaskan dalam bukunya Do'a-do'a Rasulullah :

“Dan do'a bukanlah alamat dari kelemahan, melainkan menimbulkan kekuatan. Yaitu mepositifkan atau menunjukkan jiwa semata-mata kepada Allah, bebas dari pengaruh atau mencari perlindungan kepada sesama mahluk karena dengan berdo'a kita selalu merasa diri dekat kepada Allah”⁷⁹.

2. Hubungan Antara Tasawuf dengan Pendidikan

Salah satu sendi pokok dalam Islam selain ilmu tauhid dan fiqih adalah tasawuf yang merupakan intisari dari syariat yang menjadi sendi utama dalam ajaran yang telah disampaikan oleh rasulullah SAW.

Tasawuf dilihat dari katanya merupakan masdar(kata jadi) dari fi'ilnya: “*tashawwafa-yatashawwafu-tashawwufan*”. Kata “*tashawwafa-*

⁷⁸Ibid

⁷⁹Hamka.Doa-doa Rasulullah(Jakarta Cet. IV, Jilid I: Pustaka Panjimas,

yatashawwafu” adalah fi’il madzi *biharfaini* (kata kerja tambahan dua huruf) yaitu: ta’ dan tasydid yang sebenarnya berasal dari kata kerja asli tiga huruf yang berbunyi: “shaafa-yashuufu” menjadi “*shaufan*”(mashtar) yang artinya: mempunyai bulu yang banyak. Perubahan dari kata “*shaufa-yashuufu-shaufan*” menjadi “*tashawwafa-yatashawwafu-tashawwufan*” dalam istilah kaidah bahasa arab memiliki arti menjadi atau berpindah.

Beberapa definisi tentang tasawuf, diantaranya:

- a. Abu Bakar al-Katany mengatakan bahwa titik awal amalan tasawuf adalah akhlak, dengan demikian seseorang yang hendak mengamalkan tasawuf harus memperbaiki akhlaknya terlebih dahulu.
- b. Imam Junaid al-Baghdadi, membagi definisi tasawuf ke dalam 4 bagian, yaitu:
 1. Menenal Allah, sehingga hubungan antara kita dengan-Nya tiada perantara.
 2. Melakukan semua akhlak yang baik menurut sunah rasul dan meninggalkan akhlak yang buruk.
 3. Melepaskan hawa nafsu menurut kehendak Allah
 4. Merasa tiada memiliki apapun, juga tidak di miliki oleh sesiapa pun kecuali Allah SWT.
- c. As-Suhrawardi mengemukakan pendapat Ma’ruf al-Kharkhy yang menyatakan bahwa tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi).

- d. Asy-Syeikh Muhammad Amin al-Kurdi menyatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang dapat mengetahui hal ihwal kebaikan dan keburukan, cara membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, melangkah menuju keridloan Ilahy dengan melaksanakan segala perintah, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dari definisi diatas, dapat di kemukakan bahwa tasawuf adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan cara-cara yang telah dirintis oleh ulama sufi, yang sering disebut dengan istilah *suluk* untuk mencapai suatu tujuan yaitu ma'rifat kepada segala sesuatu atas ciptaan Allah, untuk menggapai keridloan-Nya sebagai bagian menuju kebahagiaan di akhirat.

Cara pendekatan yang harus dilakukan adalah dengan mengenal asma Allah sepenuh keyakinan sehingga menyadari sifat dan af'aal Allah di dalam semesta ini. Salah satu manfaatnya adalah untuk mendidik hati kita sehingga mengenal zat Allah, semakin lapang dada, kejernihan hati dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Dalam ilmu Tasawuf dikenal dengan macam-macam sifat terpuji dan tercela, yang pembagiannya terdiri dari:

1. Sifat Terpuji

- a. Zuhud
- b. Qana'ah
- c. Sabar
- d. Tawakkal
- e. Mujahadah

- f. Ridlo
- g. Syukur
- h. Ikhlas

2. Sifat Tercela

- a. Hub al-Dunia (Cinta yang berlebihan kepada Dunia)
- b. Tamak
- c. Itba' al-Hawa (Mengikuti Hawa Nafsu)
- d. 'Ujub
- e. Riya
- f. Takabbur
- g. Hasud
- h. Sum'ah

Sedangkan Zuhud secara bahasa adalah bertapa di dunia, adapun secara istilah yaitu: Bersedia untuk melakukan ibadah, dengan berupaya semaksimal mungkin menjauhi urusan duniawi, dan hanya mengharapkan keridhoan Allah SWT. Sebagaimana yang di ungkapkan ulama:

مَا قَلَّ عَمَلٌ بَرَزَ مِنْ قَلْبِ زَاهِدٍ

Artinya:

Tidak ada amalan kecil yang lebih mulia dari dalam hati seorang yang menjauhi dunia, melainkan berbuat zuhud.

Zuhud dalam aplikasi kehidupannya, mampu melahit dan cara hidup yang oleh para ahli tasawuf dikatakan sebagai

telah dicapai setelah maqam taubah. Itu karena, seseorang yang benar-benar zuhud sudah meninggalkan symbol-symbol duniawi setelah benar-benar dia melakukan *taubah al-nasuuha*, dengan satu pandangan bahwa hidup di dunia tak lebih daripada sebatas permainan dan canda gurau. Seperti dalam al-quran disebutkan:

إِعْبُدُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ

Konsep ini sejajar dengan:

الدُّنْيَا مَزْرَعَةٌ الْآخِرَةُ

Dunia sebagai ladang(bekal) di akhirat kelak, difahami bahwa tidak ada keindahan dan ketenangan hakiki melainkan merasa indah dan tenang dengan kenikmatan hidup dalam keadaan iman dan Islam dengan zuhud sebagai pegangan. Orang-orang ini, niscaya dalam hidupnya akan semakin dekat dengan khalik sang pencipta, sebagaimana hadist rasul SAW:

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْ زُهْدًا لَمْ يَزِدْ مِنْ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

Artinya:

Barangsiapa yang di anugerahi ilmu oleh Allah, akan tetapi tidak semakin bertambah ke-zuhud-annya, maka sejatinya orang yang seperti ini bukan bertambah melainkan semakin jauh dari jalan tuhan-Nya.

Seseorang yang secara lahir sukses dalam mempertahankan gelar akademiknya, cemerlang dalam setiap usahanya, dan ber

apabila melihat jam tayangnya(baca: sebagai penceramah;da'i), akan tetapi selalu melakukan perbuatan yang melanggar syari'at, tidak ada keinginan untuk mengurangi perbuatan buruk dan segera memohon taubat kepada-Nya, maka yang demikian ini bukan dekat dengan Tuhannya melainkan semakin jauh dari jalan hidayah Allah SWT.

Orang-orang zuhud selalu berusaha untuk menjauhi perbuatan dan majlis-majlis yang penuh dengan kemungkaran, dan selalu berusaha melakukan amaliyah yang hanya diredhoi Allah SWT, seperti yang dijelaskan oleh ulama:

مَنْ عَمِلَ الْآخِرَةَ كَقَاءِ اللَّهِ أَمَرَ دِينِهِ وَدُنْيَاهُ

Artinya:

“Barangsiapa yang melakukan amal perbuatan soleh(bermanfaat untuk akhirat), Maka akan Allah cukupkan segala urusan agama dan dunia-nya”.

Golongan ini, selalu berusaha dalam melaksanakan segala kewajibannya dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, karena segala kenikmatan yang ada di dunia ini, besok akan di mintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat,

Sebagaimana dalam surah At-Takasur ayat 8 dinyatakan:

ثُمَّ لَسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya:

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan yang kamu megah-megahkan di dunia itu.

Dalam surah lain, An-Naziat ayat 37-39 di jelaskan:

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾

Artinya:

Adapun orang yang melampaui batas, Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya).

Dalam redaksi yang berbeda juga disebutkan:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُشْرِفَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَخُتِرِ الْآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا الْفُتْنَةَ

Artinya:

“Barangsiapa yang menghendaki kemulyaan di dunia serta kebahagiaan di akhirat, maka mereka akan memilih kemulyaan akhirat dan menjauhi dari kenikmatan sesaat di dunia dengan segala bentuk kemaksiatan, kejahatan dan fitnah yang merajalela”.

Hal ini, seandainya mereka diberi kebahagiaan sebagai orang-orang diberi kelebihan rezeki waktu di dunia, maka dengan segera akan menginfakkan, bersedekah dengan tujuan untuk menggapai ketaatan kepadanya, untuk menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan bujukan iblis dan bala tentaranya, secara rinci dijelaskan oleh ulama:

إِنَّ الزُّهْدَ لَيْسَ عِبَارَةٌ عَنْ أُخْلَاءِ الْيَدِ عَنِ الْمَالِ بَلْ هُوَ أُخْلَاءُ الْقَلْبِ عَنِ التَّعَلُّقِ بِهِ

Artinya:

“Yang di namakan zuhud itu bukan ibarat orang yang menyembunyikan tangannya dari harta benda(uang, jabatan, wanita), akan tetapi zuhud yaitu menyembunyikan dari perkara yang dapat mengakibatkan ke

segala tipu daya dunia yang fana, orang zuhud dalam hatinya terbebas dari sesuatu yang bersifat unsur duniawi, hatinya selalu condong kepada dzat Allah, melaksanakan ketaatan dan dunia hanya dijadikan sebagai perantara untuk menggapai ridho-Nya.

Dalam surah Taha ayat 131 dijelaskan:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣٢﴾

Artinya:

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.

Dalam tasawuf, seorang hamba yang lagi menjalankn perintah harus selalu merasa bahwa dirinya sedang benar-benar berdiskusi kepada Allah, kalau tidak boleh menghadirkan hati maka seyogyanya dalam hatinya sadar bahwa segala apapun aktivitasnya sedang dalam pantauan yang MahaKuasa, sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan Sayyidina Umar, beliau mendengar rasulullah SAW bersabda yang artinya Artinya:

“Ketika menyembah kepada-Nya seakan-akan kita melihat-Nya, kalau tidak mampu untuk yang demikian(melihat-Nya), maka sesungguhnya Dia(Allah)selalu melihatmu”.

Hadist ini bukan saja berlaku di saat kita melakukan ibadah(shalat)saja, akan tetapi dalam semua aktifitas kita di luar shalat pun, seseorang yang zuhud merasa dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT.

Dengan demikian ilmu tasawuf sebagai satu wasilah(jembatan penghubung) yang mampu memberikan effect positif kepada pengamalnya berdasarkan haluan yang telah digariskan dalam syariah Islam, seperti ungkapan Imam Asy-Sya'rani bahwa tasawuf merupakan ilmu yang dapat muncul dari hati yang bersih, dan tiada tergores sedikitpun di dalamnya. Satu hal yang paling penting dalam mempelajari ilmu ini, seperti yang telah diuraikan oleh Imam Malik, bahwa seseorang yang belajar ilmu fiqih(syariat) tanpa mempelajari tasawuf (hakikat), maka ia fasiq. Demikian juga sebaliknya seseorang yang ber-tasawuf(hakikat),tanpa mendalami ilmu fiqih (syariat), maka ia kafir zindiq, artinya kita harus amalkan kedua-duanya antara syariat dan hakikat.⁸⁰

Sebagaimana konsepsi tasawuf pada umumnya, tetaplah ada istilah zuhud yang terus digunakan. Tasawuf sebagai jalan menyucikan diri menurut Hamka haruslah ada upaya-upaya zuhud. Namun zuhud yang diajarkan Hamka tidak meniadakan benda, maksudnya hal-hal yang bersifat duniawi tetaplah diterima namun hal-hal tersebut jangan sampai menghalangi manusia kepada ma'rifatillah dengan sepenuhnya. Hamka menolak ajaran-ajaran

⁸⁰<http://bumi-tuntungan.blogspot.com/2011/05/zuhud-dalam-kajian-tasawuf.h>
4 April 2011

zuhud yang mengharuskan murid-murid tasawuf untuk bertapa di gua-gua, gunung-gunung, curam-curam ngarai atau menjauh dari masyarakat.

Sedangkan pendidikan menurut Hamka, Ada tiga term yang digunakan para ahli untuk menunjukkan istilah pendidikan Islam, yaitu ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Hamka memosisikan pendidikan sebagai proses (ta'lim) dan menyampaikan sebuah misi (tarbiyah) tertentu. Tarbiyah kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik vertikal maupun horizontal. Prosesnya merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah. Misi pendidikan Islam menitik-beratkan pada tujuan penghambaan dan kekhalifahan

manusia, yaitu hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi, serta hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis.

Bila kata tarbiyah ditarik pada pengertian interaksi edukatif, pandangan Hamka tarbiyah mengandung makna:

1. Menjaga dan memelihara per-tumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai kedewasaan.
2. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).
3. Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin.
4. Proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan diri peserta didik.

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.

Dalam mendefinisikan pendidikan dan pengajaran, ia hanya membedakan makna pengajaran dan pendidikan pada pengertian kata. Akan tetapi secara esensial ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut (pendidikan dan pengajaran) merupakan suatu sistem yang saling berkelindan. Setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Bila dilihat dari dataran filsafat, batasan definisi pendidikan Islam yang dikemukakannya dapat dipandang sebagai ontologi pendidikan Islam. Definisi di atas merupakan salah satu titik perbedaan pendapatnya dengan batasan pendidikan dewasa ini yang mendikotomikan kedua istilah tersebut secara parsial. Ia mencoba

Membangun proses pengajaran dan pendidikan dalam sebuah konstruksi yang integral. Dalam pandangannya, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat material belaka. Pendekatan yang demikian itu tidak akan dapat membawa manusia kepada kepuasan batin (rohani). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan dan sifat-sifat kemanusiaannya yang lain secara serasi dan seimbang.

Melalui integrasi kedua unsur potensi tersebut, maka peserta didik akan mampu mengetahui rahasia yang tertulis (Al-Qur'an dan Hadis) dan fenomena alam semesta yang tak tertulis (QS. Faathir: 28). Melalui pendekatan ini manusia (peserta didik) akan dapat menyingkap rahasia keagungan dan kebesaran-Nya, sekaligus untuk memper-tebal keimanannya kepada Allah. Namun demikian, pendidikan bukan berarti hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat metafisik belaka. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah fi al-ardh, manusia juga memerlukan pendidikan yang bersifat material. Hanya melalui pendekatan kedua proses tersebut, manusia akan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Di sini ia memaknai manusia sebagai khalifah fi al-ardh sebagai makhluk yang telah diberikan Allah potensi akal sebagai sarana untuk mengetahui hukum-Nya, menyingkap rahasia alam dan meman-faatkannya bagi kemaslahatan umat manusia.

Menurut Hamka, melalui akalnya manusia dapat menciptakan peradabannya dengan lebih baik. Fenomena ini dapat dilihat dari sejarah manusia di muka bumi. Disamping itu, fungsi pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik, akan tetapi juga proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan di mana ia berada. Secara inheren, pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya. Dengan kata lain pendidikan (Islam) merupakan proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibatkan tidak saja aspek kognitif pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga aspek afektif dan psiko motorik (menyangkut bagaimana sikap dan pengamalan ajaran Islam secara kaffah).

Hamka menekankan pentingnya pendidikan jasmani dan rohani (jiwa yang diwarnai oleh roh agama dan dinamika intelektual) yang seimbang. Integralitas kedua aspek tersebut akan membantu keseimbangan dan kesempurnaan fitrah peserta didik. Hal ini disebabkan karena esensi pendidikan Islam berupaya melatih perasaan peserta didik sesuai dengan fitrah-Nya yang dianugreahkan kepada setiap manusia, sehingga akan tercermin dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap semua jenis dan bentuk pengetahuan dipengaruhi nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Hamka, untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah-sekolah umum. Namun demikian, dalam dataran operasional prosesnya tidak hanya dilakukan sebatas transfer of knowledge, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik (akhlak al-karimah), sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya. Lembaga pendidikan agama yang tidak mampu membina dan membentuk peserta didik berkepribadian paripurna, samalah kedudukannya dengan lembaga pendidikan umum yang sama sekali tidak mengajarkan agama, sebagaimana yang dikembangkan pada lembaga pendidikan kolonial. Hal ini disebabkan, karena secara epistemologi, pada dasarnya ilmu pengetahuan memiliki nilai murni yang bermuara kepada ajaran Islam yang hanif. Pandangannya di atas merupakan kritik terhadap proses pendidikan umat Islam waktu itu. Di mana banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan agama, akan tetapi tidak mampu mendidihkan agama pada pribadi peserta didiknya. Akibat proses yang demikian, mereka memang berhasil melahirkan out put yang memiliki wawasan keagamaan yang luas, dan fasih berbahasa Arab, akan tetapi memiliki budi pekerti yang masih rendah.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam Biografi Buya Hamka, tercatat bahwa ia adalah seorang ulama yang aktif berorganisasi dengan tercatat berulang kali sebagai pimpinan di organisasi kemasyarakatan di Muhammadiyah maupun di perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana dicatat oleh Flori Berta Aning, 1) Hamka menjadi guru agama di perkebunan Tebing Tinggi Medan (1927), 2) Menjadi guru agama di Padang Panjang (1929), 3) Dilantik sebagai pensyarah di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang (1957-1958), 4) dilantik sebagai Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta, dan 4) Kemudian dari tahun 1951-1960 dilantik sebagai pegawai tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia¹. Selain itu, Hamka juga dipercaya untuk menempati peran strategis di organisasi Muhammadiyah.

Jejak keorganisasian Buya Hamka dapat dipahami sebagai satu kegiatan transformasi manfaat manusia pada kehidupannya. Ini dilatar belakangi oleh cara berfikir tasawuf Buya Hamka sendiri yang menolak menjauhi sosial kemasyarakatan atau menyepi untuk berhidmat dengan Tuhan. Bahkan Hamka menekankan pada amal dan kerja-kerja produktif.

Apa yang dilakukan ini, sepertinya diikuti oleh kader-kadernya di Muhammadiyah bahkan tidak mungkin umat Islam kebanyakan. Sebagaimana dalam penelitian tentang Spiritualitas Islam dalam Muhammadiyah, memaparkan

¹Flori Berta Aning, *op.cit.* hlm 66

hal yang serupa dengan Hamka mengenai cara pandang Tasawuf terhadap kehidupan dunia.

Terlepas siapa yang mengawali ajaran tasawuf tersebut dalam tubuh Muhammadiyah, Hamka telah memberikan teladan baik bagi generasi selanjutnya yaitu menempatkan tasawuf sebagai energi utama kehidupan.

1. Tasawuf Perspektif Hamka

Tasawuf dikenal sebagai praktik spiritual dalam tradisi Islam, yang memandang ruh sebagai puncak dari segala realitas, sementara jasad tidak lebih sebagai kendaraan saja. Jadi jalan ini lebih banyak menekankan pada aspek ruhani, bersifat personal dan berangkat dari pengalaman yang juga bersifat personal.

Tujuan lain dari hadirnya Tasawuf di tengah-tengah kehidupan adalah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk dan karakter kerdil/sempit menuju pemahaman dengan perspektif yang menyeluruh untuk menuju derajat kemuliaan manusia. Manusia terkadang mengaku mempunyai Tuhan yang satu akan tetapi mereka berbuat seolah-olah ada banyak Tuhan. Inilah yang disebut dengan syirk. Tasawuf dengan demikian bermaksud mengubah keadaan syirk.

Dari sisi bahasa dan maknanya, *tasyawuf* didekatkan dengan asal kata *shafa* (suci), *saff* (barisan shalat), *saufanah* (buah-buahan kecil berbulu yang banyak dijumpai dipadang pasir), *safwah* (yang terbaik), *suf* (bulu domba kasar), *theosophy* (hikmat ketuhanan) dan *shuffah*. Dari

telah terjadi berbagai macam pandangan yang berbeda yang didasari perbedaan sudut pandang. Ada kelompok yang menitikberatkan pada aspek lahiriah yaitu pakaian yang dipakai oleh pelaku tasawuf (shuf) sedangkan kelompok yang lain menekankan pada aspek batiniyah yaitu kondisi jiwa yang bersih dari sifat-sifat tercela (shafa), sedangkan yang lain menitikberatkan pada aspek perilaku yaitu adanya kesamaan amaliah antara ahli tasawuf dengan ahli shuffah dan juga kebanyakan ahli tasawuf selalu berpuasa dan bangun malam melaksanakan sholat malam sehingga badannya kurus seperti pohon yang kering.

Perkembangan perbedaan tasawuf yang ada diantara para ulama tasawuf menjadi warna dari keberadaan tasawuf itu sendiri. Di tengah-tengah itu Hamka muncul sebagai pembeda dengan pemikiran tasawuf yang ia tambahi kata modern menjadi Tasawuf Modern.

Secara historis, Hamka dididik di tengah-tengah keluarga yang kental dengan perbedaan pandangan mengenai laku *tazkiyatun nafs* (menyucikan diri). Kakek Buya Hamka yaitu Syaikh Muhammad Amrullah adalah penganut tarekat mu'tabarah Naqsabandiyah yang kesohor. Ini berbeda dengan ayahnya Abdul Karim Amrullah seorang ulama yang menentang praktek-praktek tariqot ayahnya. Dengan latar belakang itu, tidaklah menjadikan Hamka muda sebagai manusia yang bingung menentukan pilihan, tetapi sebaliknya ia menjadi sosok yang kukuh dalam memegang pendirian.

Berikut ini adalah beberapa ciri dari ajaran tasawuf Buya Hamka :

- a) Dalam mengajarkan spiritual islam, Hamka tidak menggunakan istilah Tazkiyatun Nafs sebagaimana yang sering dipakai sebagian ulama untuk merujuk kepada model penyucian jiwa di dalam Islam. Akan tetapi Hamka menggunakan istilah Tasawuf yang dianggap memiliki kesamaan maksud. Dalam mendefinisikan istilah tasawuf, Hamka menyebutnya sebagai ilmu, artinya Hamka menilai bahwa tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu yang telah mapan di dalam kajian Islam. Hamka memaknai Tasawuf dengan Shifa'ul Qalbi, artinya membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji.

Hamka memaknai bahwa maksud semula dari tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat yang terlebih dari keperluan untuk keperluan diri.

Sepintas, pengertian Buya Hamka tentang Tasawuf ada dua bentuk yang berbeda namun apabila dikaji lebih seksama didapati kesamaan maksud tentang pemikiran tasawuf Buya Hamka, yaitu pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa yang dianggap buruk oleh syari'at Islam dan dilanjutkan dengan pembiasaan diri pada perangai-perangai baik.

Tasawuf dipandang Hamka sebagai jembatan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi yaitu dekat sepenuhnya kepada Allah sang penguasa alam. Atas hal tersebut, Hamka menjelaskan bahwa ilmu tasawuf menawarkan trilogi konsep sebagai pencapaian jalan kearah itu di antaranya diantaranya; *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli*, yaitu sebuah usaha pembebasan diri dari sifat-sifat tercela, sementara *tahalli*, ia sebagai usaha untuk mengisi dan berhias diri dengan sikap-sikap terpuji dan *tajalli* merupakan penghayatan rasa ketuhanan atau dalam istilah Hamka, Kelihatan Allah di dalam hati. Bukan di mata, tapi terasa di hati, bahwa Dia ada . Dengan jalan itu, integrasi manusia dengan sifat-sifat tuhan nya bisa terjadi atau sering disebut sebagai manusia sempurna, *insankamil*.

- b) Hamka menolak ajaran tasawuf yang mengarahkan pengikutnya untuk menjadi muslim yang lemah atau lari dari kenyataan seperti menyepi di gunung-gunung atau menghindar dari bersosial. Dalam konsepsi Hamka ilmu tasawuf ini bisa menjadi penerang kehidupan manusia. Aspek rohaniah diutamakan bukan diartikan menafikan aspek-aspek dunia kebendaan. Lebih jauh, hamka mengharuskan manusia untuk kuat secara duniawi untuk memudahkan menghadapinya.

Gerakan anti sosial bukan yang diharapkan dalam perspektif tasawuf Buya Hamka. Pendirian kerohanian, dan pengakuan tulus tentang kuasa Ilahi adalah menimbulkan kesungguh-sungguh pekerjaan yang dihadapi. Menimbulkan semangat y

berapi-api. Menyebabkan timbunya ikhlas dan jujur. Tidaklah cukup mengakui kesalahan-kesalahan yang telah lalu sebagai keinsyafan tetapi juga dapat dibuktikan pada kehidupan sehari-sehari. Spiritualitas tasawuf sebagai energi penggerak kehidupan.

- c) Hamka menolak tindakan-tindakan mencari perantara untuk mendekati diri kepada Tuhan. Hamka secara tegas menolak hal tersebut. Menurut Hamka tasawuf adalah hasil dari pada tauhid yaitudengan mengadakan *mujahadah*, *muraqabah*, *riyadhah*, adalah buat mendekati Tuhan, bukan untuk mendekati orang lain. Hal ini sama halnya dengan mengikuti apa-apa yang telah diajarkan Rasulullah saw pada hadis-hadis yang diriwayatkan para sahabat.

Dengan menempatkan tasawuf sedemikian rupa, Hamka nampak menolak konsep kelompok tasawuf yang mengharuskan kehadiran mursyid, dengan kata lain tanpa mursyid pun, apabila manusia telah mengikuti apa-apa yang diajarkan Rasulullah dalam rangka tazkiyatun nafs manusia tersebut bisa mencapai kebahagiaan sejati.

Berikut ini adalah inti ajaran tasawuf dari jalan sufistik Hamka,yaitu 1) mengolah hawa agar lebih dominan dari pada nafsu dengan jalan *muhassabah*, *muroqabah* dan *riyadhoh* sebagaimana diajarkan Rasulullah, 2) mengupayakan sebaik-baiknya ikhlas sebagai kekuatan untuk berbuat, ketangguhan untuk menghadapi cobaan yang diberikan Allah, dan kesanggupan untuk menjalankan perintah dan menjauhi

membiasakan *Khauf* disaat akan bertindak, yaitu rasa takut yang bisa timbul dari takut adanya azab, siksa dan kemurkaan dari Allah, 4) Zuhud, tidak perhatian kepada yang lain kecuali kepada Allah. Selain dari Allah tidak ada yang terkenang di dalam hati. manusia siap kaya, siap miskin, siap susah dan senang namun tetap tidak terhalang untuk perhatian pada Allah semata, 5) Tawakal yaitu penyerahan keputusan setiap sesuatu perkara atau urusan hajat hidup manusia berupa ikhtiar dan usahanya hanya kepada Allah pemilik sekalian alam. Bukan lagi pasrah atas urusan yang belum manusia upayakan bentuknya.

2. Hubungan Antara Tasawuf dengan Pendidikan Akhlak

Pada pembahasan sebelumnya telah berahir pada sebuah kesimpulan bahwa Tasawuf Modern perspektif Buya Hamka sangatlah peduli terhadap dunia sebagai tindak lanjut dari keinsyafan hamba Allah khususnya pada dunia pendidikan. Dengan kesimpulan itu, ada sedikit gambaran tentang hubungan tasawuf dengan pendidikan.

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih moderan. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia.

Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan konsep dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Kamus Bahasa Indonesia, 1991:232, Pendidikan berasal dari kata "didik", Lalu kata ini mendapat awalan kata "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Menurut bahasa Yunani : pendidikan berasal dari kata "Pedagogi" yaitu kata "paid" artinya "anak" sedangkan "agogos" yang artinya membimbing "sehingga " pedagogi" dapat di artikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak".

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah

ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagajannya pada waktu sadar.

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS Luqman [31]: 17-18)

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak:

Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.²

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (social animal) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan

² Wan Mohammad Nor Wan Daud, Filsafat Islam dan Prakti Seyd M. Naquib a-Attas, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. I, h. 163.

dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran pertama berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.³

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman,

³ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam...*, h. 165.

bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.⁴

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁵

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Kedua supayainteraksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

⁴ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, h. 15.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tasawuf Perspektif Hamka

Berikut ini adalah beberapa ciri dari tasawuf Perspektif Buya Hamka :

- a) Dalam mengajarkan spiritual islam, Hamka tidak menggunakan istilah Tazkiyatun Nafs sebagaimana yang sering dipakai sebagian ulama untuk merujuk kepada model penyucian jiwa di dalam Islam. Akan tetapi Hamka menggunakan istilah Tasawuf yang dianggap memiliki kesamaan maksud. Dalam mendefinisikan istilah tasawuf, Hamka menyebutnya sebagai ilmu, artinya Hamka menilai bahwa tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu yang telah mapan di dalam kajian Islam. Hamka memaknai Tasawuf dengan Shifa'ul Qalbi, artinya membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji. Hamka memaknai maksud semula dari tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat yang terlebih dari keperluan untuk keperluan diri.
- b) Hamka menolak ajaran tasawuf yang mengarahkan pengikutnya untuk menjadi muslim yang lemah atau lari dari kenyataan seperti menyepi di gunung-gunung atau menghindar dari bersosial. Dalam konsepsi Hamka ilmu tasawuf ini bisa menjadi penerang ke

Aspek rohaniah diutamakan bukan diartikan menafikan aspek-aspek dunia kebendaan. Lebih jauh, Hamka mengharuskan manusia untuk kuat secara duniawi untuk memudahkan menghadapinya.

Gerakan anti sosial bukan yang diharapkan dalam perspektif tasawuf Buya Hamka. Pendirian kerohanian, dan pengakuan tulus tentang kuasa Ilahi adalah menimbulkan kesungguh-sungguhan dalam segala pekerjaan yang dihadapi. Menimbulkan semangat yang dinamis dan berapi-api. Menyebabkan timbulnya ikhlas dan jujur. Tidaklah cukup mengakui kesalahan-kesalahan yang telah lalu sebagai keinsyafan tetapi juga dapat dibuktikan pada kehidupan sehari-sehari. Spiritualitas tasawuf sebagai energi penggerak kehidupan.

- c) Hamka menolak tindakan-tindakan mencari perantara untuk mendekati diri kepada Tuhan. Hamka secara tegas menolak hal tersebut. Menurut Hamka tasawuf adalah hasil dari pada tauhid yaitu dengan mengadakan *mujahadah*, *muraqabah*, *riyadhah*, adalah buat mendekati Tuhan, bukan untuk mendekati orang lain. Hal ini sama halnya dengan mengikuti apa-apa yang telah diajarkan Rasulullah saw pada hadis-hadis yang diriwayatkan para sahabat.

2. Hubungan Antara Tasawuf dengan pendidikan Akhlak

Tasawuf merupakan pondasi bagi insan yang berkecimpung didunia pendidikan. Jadi, hubungan antara tasawuf dengan pendidikan itu sangat erat. Hal itu bisa kita lihat dari konsep pendidikan yang dilontar

Tanpa tasawuf menurut perspektif saya pendidikan tidak akan berjalan secara mulus bahkan out putnya pun tidak seperti yang diharapkan oleh pendidikan itu sendiri.

Pada bagian ahir tulisan ini, saya ingin menegaskan kembali sekolah memiliki tanggungjawab dalam membentuk karakter bangsa, memiliki tugas dalam menyiapkan potensi diri dan peluang lingkungan agar siswa memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kedalaman apresiasi, dan terampil dalam membiasakan perilaku-perilaku yang sesuai nengan nilai-nilai, moral dan ahlaq yang dianut masyarakat dan bangsanya yang beradab.

Pembangunan pendidikan yang sedang kita lakukan seharusnya menyentuh paradigma sistem pendidikan yang universal. Pembangunan pendidikan yang tidak berbasis pendidikan karakter telah terbukti hanya menghasilkan SDM yang bersifat mekanis dan kurang kreatif. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain untuk secepatnya mempersiapkan generasi yang sesuai dengan peradaban yang diinginkan, yaitu generasi yang serba siap dalam menghadapi segala tantangan kehidupan di masa depan. Generasi yang serba siap tersebut, harus diupayakan secara sistematis, terutama dalam membentuk tabi'at reflektif yang bercirikan: (1) Besarnya rasa memiliki warga negara (termasuk kelembagaannya) terhadap nilai-nilai, moral dan ahlaq yang dianut masyarakat dan bangsa yang beradab; (2) Kepercayaan diri warga negara terhadap potensi diri, sumber daya dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai, moral dan ahlaq dalam membangun pribadi, masyarakat, dan negaranya; (3) Besarnya kemandirian atau keswadayaan v

sebagai penggagas, pelaksana maupun pemanfaat dari hasil-hasil dalam menerapkan nilai-nilai, moral dan ahlakunya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui pola-pola manajemen pembelajaran yang dirancang secara komprehensif dan sistematis di lingkungan sekolah diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi yang memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial. Insan-insan yang shaleh ini sangat diperlukan untuk menjadi ‘kader-kader tenaga pembangunan’ yang siap ‘berjihad’ membangun kembali masyarakat dan bangsanya agar bangkit dari keterpurukan.

B. Kritis Dan Saran

1. Kritik

Secara isi, peneliti masih kesulitan untuk mengkritik gagasan brilian yang dimiliki oleh Buya Hamka, namun peneliti akan mengkritik pada buku-buku motivasi yang banyak beredar akhir-akhir ini. Menurut peneliti, point dari buku-buku motivasi tersebut banyak yang menyerap gagasan-gagasan dari pemikiran tasawuf modern Buya Hamka, namun hingga kini, masih sulit ditemukan penulis buku motivasi-motivasi yang secara rendah hati mencantumkan tokoh-tokoh pemikir tasawuf seperti Buya Hamka. Apabila tidak, itu sama halnya dengan kesombongan diri, lagi-lagi sebagai blunder dari penulis motivasi.

2. Saran

Para penulis-penulis buku motivasi seharusnya secara jujur dan bijaksana mau menampilkan sumber-sumber referensi yang mereka peroleh untuk motivasi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiisyarfaq, *jurnal :filsafat ahlak Ibnu Maskawaih* (28 Desember 2007, http://abiisyarfaq.multiply.com/journal/item/4/FILSAFAT_AHKLAK_IBNU_MASKAWAIH), diakses tgl.17 mei 2011,
- Aceh, Abubakar, 1984, Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf, Solo: Ramadhani,
- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Al Syaibani, Umar Muhammad Al Toumy, 1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: Bulan Bintang,
- Al-Afifi, Abu A'la, 1989, *Filsafat Mistic Ibn Arobi*, Terj. Syahrir Mawi Dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama,
- Al-Faruqi Ismail Raji, Dan Louis Lamy Al Faruqi, 1998, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan,
- Amstrong, Amanullah, 1996, *Kunci Memahami Dunia Tasawuf*, Bandung: Mizan,
- Aning, Flori Berta, 2007, *100 Tokoh yang Menggubah Indonesia*, Yogyakarta: Penrebit Narasi,
- Basyuni, Ibrahim, 1969, *Nasyaih Al-Tashawwuf Fi Al Islami*, Kairo: Dar Al-Maarif
- Fauzan, Sholeh, 1998, *Haqiqout Tashawwuf Wa Mauqifush Shufiyah Min Ushulil Ibadah Wa Addin*, Terj. Muhammad Ali Ismah, Solo: Pustaka As-Shof,
- Hamka, 1973, *Do'a-do'a Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. IV, Jilid I,
- Hamka, 1992, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Hamka, 1993, *Tasawuf Pemurnian dan Perkembangannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas,

- Hamka, Tafsir Al Azhar, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- Hamka, Tasawuf Modern, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991
- Hidayat, A., “Tasawuf Dalam Al-Qur’an Dan Sunnah Serta Pandangan Ulama”,
Jurnal Khasanah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 1 No. 3 Januari-Juni,
2003
- Isna, Mansur, 2001, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka
Utama,
- Marimba,Ahmad D, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung:PT.Al
Ma’arif ,
- Mughni,Syafiq A, 2001, *Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Muhaya, Abdul, “Melintas Tingkatan Spiritualitas Melalui Musik”, Disampaikan
Dalam Stadium General Perkuliahan Semester Gasal 2000/2001 Di IAIN
Walisono Semarang Tanggal 1 September 2000
- Muhayya, Abdul. *Peranan Tasawwuf dalam Menaggulangi Krisis Spiritual*
dalam HM. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (Ed), 2001, *Tasawwuf dan*
Krisis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Nasr, Seyyed Husain, 1980, *Living Sufisme*, George Allen And Unwin Great
Britain,
- Nicholson, RA., 1979, *The Mystic Of Islam*, London And Boston: Routledge
And Kegan Paul, Nurbakhshi, Javad, “Tasawuf Dan Psikoanalisa: Konsep
Irodah Dan Transformasi Dalam Psikologi Sufi”, Jurnal Ulumul Al-Qur’an,
Nomor 8 Tahun 1991
- Partanto, Pius A, M,dan Al Barry,Dahlan, 1994,*KamusIlmiah Popular*, Surabaya:
Arkola,
- Pengurus Pusat Muhammadiyah, 2004, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*,
Yogkayarta: Suara Muhammadiyah.

Rabbani, Wahid Bakhsh, 1995, Islamic Sufism, Kuala Lumpur: AS. Noordeen,

Shihab, Alwi, 2001, Al-Tashawwuf Al-Islami Wa Atsaruhu Fi Al-Tashawwuf Al-Indunisi Al'Mu' Ashir , Terj. Islam Sufistik: "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia, Bandung: Penerbit: Mizan,

Sumantri , Jujun S. Suria, 1993, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Cet 7, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Tim Redaksi, 2008, Ensiklopedia Tematis Dunia Islam (7 Jilid) Jakarta ;Ichtiari Baru Van Hoeve

Umari, Barmawi, 1961, Sistemik Tasawuf, Solo: Ramadhani,

Zachner, RC., 1969, Hindu And Muslim Mysticism, New York: Socke Book,

Herry Mohammad, dkk, 2006, Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Jakarta: Gema Insani Press,

www.kabupaten-agam.go.id, diakses pada tanggal 28Mei 2011,

www.media-indonesia.or.id, diakses pada tanggal 28 Mei 2011,

www.pks.jak-sel.or.id, diakses pada tanggal 28 Mei 2011,



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG FAKULTAS TARBIYAH
JL.Gajayana 50 Dinoyo Malang

BUKTI KONSULTASI

NAMA : Purwanto
NIM/Jurusan : 0611245/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Zainuddin, MA.
Judul Skripsi : Konsep Tasawuf dan Hubungannya dengan Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Hamka)

NO	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
01	05 Juni 2011	Konsultasi BAB I	01.
02	20 Juni 2011	ACC BAB I Konsultasi BAB	02.
03	23 Juni 2011	Pengajuan BAB II,III	03.
04	25 Juni 2011	Pengajuan Revisi BAB II, III.	04
05	26 Juni 2011	ACC BAB II,III	05.
06	02 Juli 2011	Pengajuan Keseluruhan Skripsi	06.
07	05 Juli 2011	Pengajuan revisi Keseluruhan Skripsi	07.
08	06 Juli 2011	ACC Keseluruhan	08.

Malang, 26 Juli 2011

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA.
NIP. 196205071995031001

RIWAYAT HIDUP

A. BIODATA DIRI



Nama : Purwanto
Tempat & Tgl Lahir : Palembang, 10 Pebruari 1985
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama :Islam
Alamat :Jl. Pabumuleh, Bakung, Indralaya
Utara, Ogan Ilir, SUM-SEL
No HP : 081367900522
E-mail : iw4n_palembang@yahoo.co.id

B. PENDIDIKAN

- Sekolah Dasar Negeri Margamulya, Rantau Durian, SUM-SEL Tahun 1991/1997
- Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Palembang Tahun 1997-2000
- Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Darussalam), blokagung, BWI, Tahun 2003-2005
- Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2006/2010

C. PENGALAMAN ORGANISASI

- Jabatan sebagai sekretaris OSIS di SLTPN pada Tahun 1998/1999
- Jabatan sebagai Bendahara OSIS di SMK Darussalam Banyuwangi Tahun 2004/2005
- Jabatan sebagai wakil ketua di HMJ IPS Tahun 2007/2008
- Anggota Departemen pengkaderan di Kepengurusan PMII Rayon” Kawah” Chondrodimuko Tahun 2007/2008
- Jabatan sebagai Presiden di BEM Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maliki Malang tahun 2008/2009
- Coordinator Pengkaderan di Kepengurusan PMII Rayon” Kawah” Chondrodimuko Tahun 2008/2009
- Jabatan sebagai ketua di MPM Universitas Islam Negeri Maliki Malang tahun 2009/2010
- Anggota Departemen Pergerakan Pengurus Komisariat PMII Sunan Ampel Tahun 2009/2010.

- Anggota Departemen Pergerakan Pengurus cabang PMII Kota Malang tahun 2010-2011

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Hormat Kami

Purwanto